

LAPORAN SKRIPSI ARSITEKTUR
PERANCANGAN BANGUNAN MUSEUM VESPA DI
MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR
POSMODERN

LAPORAN SKRIPSI – AR.8324

PERIODE SEMESTER GENAP 2010/2011

Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur



Disusun Oleh :

Candra Dwi Kristiawan
02.22.030

Dosen Pembimbing :

Ir. Daim Triwahyono. MSA
Ir. Suryo Triharjanto. MT

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

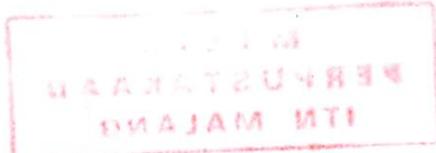
2010

REPUBLIC OF INDONESIA

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE
MALANG REGIONAL DEPARTMENT
MALANG

INDONESIA - MALANG

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF CULTURE AND HERITAGE
MALANG REGIONAL DEPARTMENT
MALANG



Malang, 15 October 2023

Dear Sir,
Reference is made to your letter dated 10 October 2023.

I am pleased to inform you that the application for the issuance of a permit for the excavation of the site has been approved.

Yours faithfully,
Director
Malang Regional Department of Culture and Heritage

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL

MUSEUM VESPA DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR POSTMODERN

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai laporan skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana teknik di Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun Oleh

Nama : Candra Dwi Kristiawan

Nim: 02.22.030

MENYETUJUI

Dosen pembimbing I

(Ir. Daim Triwahyono, MSA)
NIP. 195603241984031002

Dosen Pembimbing II

(Ir. Suryo Triharjanto, MT)
NIP. Y 10396600294



Ketua Program Studi Arsitektur

(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP. Y 1039000215

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama : CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM : 02.22.030

Program Studi : TEKNIK ARSITEKTUR

Judul : MUSIUM VESPA DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR
POSTMODERN

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : SENIN

Tanggal : 26 JULI 2010

Dengan Nilai : "C+"

PANITIA UJIAN SKRIPSI

KETUA



(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y 103.900.0215

SEKRETARIS



(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP.Y 102.850.0114

ANGGOTA PENGUJI



(Ir. Adhy Widiyathara, MT)
NIP. 19601203198811102



(Ir. Gatot Adi Susilo, MT)
NIP.Y 1018800185

LEMBAR PENGESAHAN Pengerjaan Skripsi

Nama : CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM : 02.22.030

Program Studi : TEKNIK ARSITEKTUR

Judul : MUSIUM VESPA DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR
POSTMODERN

Waktu Pelaksanaan : 24 Maret s/d 28 Juli 2010

Waktu Pengujian : 26 Juli 2010

Hasil Ujian : **Lulus Nilai C+**

No	Tahap Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain	■	■	■	■	■	■	■	■											
2	Proses Desain									■	■	■	■	■						
3	Drafting														■	■	■			
4	Penyusunan Laporan																		■	■

Malang, 28 Juli 2010

Koordinator Skripsi



(Ir. Gatot Adi Susilo, MT)

NIP.Y 1018800185

Mahasiswa



(Candra Dwi Kristiawan)

NIM. 02.22.030

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala hidayah dan rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : PERANCANGAN BANGUNAN MUSEUM VESPA DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR POSMODERN

Skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai persyaratan kelulusan dan untuk mendapat Gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.

Menyadari bahwa dengan selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka pada bahasan ini saya selaku penyusun akan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Didiek Suharjanto selaku Ketua Jurusan Arsitektur.
2. Bapak Ir. Gaguk Sukowijoyono, MT selaku Sekretaris Jurusan Arsitektur
3. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan baik dalam proses analisa maupun konsep usulan desain
4. Bapak Ir. Suryo Triharjanto, MT selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan baik dalam proses analisa maupun konsep usulan desain
5. Bapak Ir. Adhi Widiyathara, MT selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun.
6. Bapak Ir. Gatot Adi Susilo, MT selaku Dosen Penguji II dan Ketua Studio Skripsi Jurusan Teknik Arsitektur yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun.
7. Bapak Lalu Mulyadi, MT selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun.
8. Bapak dan Ibu Dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingannya serta pengetahuan yang telah diberikan

9. Yang tidak terlupakan Bapak Ibu Kandung ku yang selalu menyemangati untuk tidak pantang menyerah menyelesaikan kuliah. Serta untuk keluarga kecilku, istri Dewi Palupi dan calon anak di dalam kandungan.
10. Untuk teman2q khususnya Samsul “cepat selesaikan kuliahmu, sobat”. Yang turut membantu dalam skripsi yaitu Rudal, Usman, Fresky, dan teman satu kelompok skripsi Mas Teguh dan Mbak Lisa trimakasih atas sharing nya.
11. Dan semua pihak yang terkait atas tersusunnya laporan skripsi ini

Atas segala dukungan dan bimbingan kepada penyusun semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moril maupun sprituil kepada penyusun demi rampungnya laporan skripsi ini.

Disadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga masukan berupa kritik dan saran yang membangun baik mengenai isi, penulisan, maupun desain masih sangat diharapkan. Pada akhirnya, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Malang, Juli 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	2
I.3. Batasan.....	3
I.4. Tujuan dan Saran.....	3
I.4.1. Tujuan.....	3
I.4.2. Saran.....	3
I.5. Manfaat.....	3
BAB II. TINJAUAN OBYEK	
II.1. Definisi, Fungsi dan Jenis Museum.....	4
II.2. Persyaratan Museum.....	5
II.2.1. Persyaratan Lokasi Museum.....	5
II.2.2. Persyaratan Bangunan Museum.....	5
II.2.3. Persyaratan Koleksi Museum.....	7
II.3. Vespa.....	7
II.3.1. Jenis-Jenis Vespa.....	8
BAB III KAJIAN TEMA	
III.1. Tinjauan Tema.....	16
III.1.1. Teori Postmodernisme Menurut Michael Graves.....	17

BAB IV	TINJAUAN LOKASI	
	IV.1. Gambaran Umum Kota Malang.....	20
	IV.2. Gambaran Umum Kecamatan Lowokwaru.....	21
	IV.2.1. Berdasarkan Struktur Tata Ruang.....	21
	IV.2.2. Kriteria Pemilihan Tapak.....	22
	IV.2.3 Pengenalan Tapak.....	23
BAB V	BATASAN.....	29
BAB VI	PERMASALAHAN dan POTENSI.....	30
	VI.1. Permasalahan.....	30
	VI.2. Potensi.....	30

BAB VII	PROGRAMING ANALISA ARSITEKTUR.....	31
	VII.1. Analisa Fungsi.....	31
	VII.2. Program Kegiatan.....	32
	VII.3. Analisa Pelaku.....	33
	VII.3.1. Pengunjung.....	33
	VII.3.2. Pengelola.....	33
	VII.3.3. Analisa Perhitungan Jumlah Pengunjung.....	35
	VII.4. Analisa Aktivitas.....	35
	VII.5. Analisa Ruang.....	38
	VII.5.1. Analisa Kebutuhan Ruang.....	38
	VII.5.2. Analisa Syarat dan Hubungan Ruang.....	42
	VII.5.3. Organisasi Ruang.....	44
	VII. 6. Analisa Tempat Koleksi dan Area Amatan.....	45
	VII.6.1. Panel.....	45
	VII.6.2. Vitrin.....	47
	VII.6.3. Box Standart.....	50
	VII.6.4. Diorama.....	51
	VII.7. Besaran Ruang.....	53
	VII.8. Kajian Khusus Ruang.....	56
	VII.8.1. Kajian Ruang Pamer.....	56
	VII.8.1.1. Sirkulasi.....	57
	VII.8.1.2. Pencahayaan.....	58
	VII.8.1.3. Penghawaan.....	61
	VII.8.1.4. Aksentuasi Obyek.....	62
	VII.8.2. Kajian Ruang Auditorium.....	63

VII.8.2.1. Sirkulasi.....	64
VII.8.2.2. Pencahayaan.....	64
VII.8.2.3.Penghawaan.....	65
VII.8.3. Kajian Ruang Laboratorium.....	65
VII.8.3.1. Sirkulasi.....	66
VII.8.3.2. Pencahayaan.....	66
VII.8.3.3.Penghawaan.....	66

BAB VIII HASIL PERANCANGAN

Site Plan.....	67
Denah Lantai 1.....	68
Denah Lantai 2.....	69
Potongan.....	70
Tapak Bangunan.....	71
Rencana Atap.....	72
Denah Pembalokan.....	73
Elektrik Lantai 1.....	74
Elektrik Lantai 2.....	75
Drainase Lantai 1.....	76
Drainase Lantai 2.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 7.1	Fungsi Museum.....	31
Tabel 7.2	Pengelompokkan Unit Pelayanan (Kegiatan) Museum.....	32
Tabel 7.3	Jenis Pengunjung Museum.....	33
Tabel 7.4	Statistik Pengunjung Hasil studi Banding dalam Tiga Tahun Terakhir.....	35
Tabel 7.5	Kebutuhan Ruang Museum.....	38
Tabel 7.6	Syarat dan Hubungan Ruang.....	42
Tabel 7.7	Pengelompokan Benda Koleksi.....	45
Tabel 7.8	Besaran Ruang.....	53
Tabel 7.9	Rekapitulasi Besaran Ruang.....	56
Tabel 7.10	Pola Sirkulasi pada Ruang Pamer.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Jenis-jenis Vespa.....	8
Gambar 41	Peta Kota Malang.....	20
Gambar 4.2	Tapak Jalan Sukarno Hatta.....	24
Gambar 7.1	Amatan Benda Kecil pada Panel.....	45
Gambar 7.2	Amatan Benda Kecil pada Panel (Tampak Atas).....	46
Gambar 7.3	Amatan Benda Sedang pada Panel.....	46
Gambar 7.4	Amatan Benda Sedang pada Panel (Tampak Atas).....	47
Gambar 7.5	Gerak Kepala Horizontal.....	47
Gambar 7.6	Amatan Benda pada Vitrin Dinding.....	48
Gambar 7.7	Atas-Bawah : Amatan Benda pada Vitrin Tengah.....	49
Gambar 7.8	Amatan Benda pada Vitrin Tengah.....	50
Gambar 7.9	Amatan Benda pada Box Standart.....	50
Gambar 7.10	Atas-Bawah : Amatan Benda pada Box Standart.....	51
Gambar 7.11	Atas : Amatan Benda pada Diorama.....	52
Gambar 7.12	Blok untuk sarana penyajian.....	57
Gambar 7.13	Sirkulasi dalam Ruang Pamer.....	58
Gambar 7.14	Pola Pencahayaan Ruang Pamer.....	59
Gambar 7.15	Teknik Pencahayaan Side Lighting.....	60
Gambar 7.16	Atas : ventilasi silang Bawah : ventilasi cerobong.....	61
Gambar 7.17	Aksentuasi melalui Perbedaan Tinggi Lantai.....	62
Gambar 7.18	Aksentuasi pada Vitrin dengan menggunakan perbedaan material,masif dan transparan.....	62
Gambar 7.19	Aksentuasi menggunakan Cahaya.....	62
Gambar 7.20	Atas-Bawah : Rekomendasi Ukuran Auditorium.....	63

Gambar 7.21	Sirkulasi yang Digunakan pada Auditorium.....	64
Gambar 7.22	Pencahayaan yang digunakan pada Auditorium.....	64
Gambar 7.23	Penggunaan Lampu pada Trap.....	65
Gambar 7.24	Penghawaan yang digunakan pada Auditorium.....	65
Gambar 7.25	Alat Fumigasi.....	65
Gambar 7.26	Blok Plan pada Studio Restorasi.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Vespa adalah produk otomotif roda 2 yang di produksi oleh perusahaan otomotif PIAGGIO. Pada awalnya perusahaan ini adalah pabrik yang memproduksi peralatan kapal, rel kereta dan gerbong kereta api. Pada awal Perang Dunia 1 berkecamuk, piaggio memproduksi pesawat terbang.

Pada akhir Perang Dunia 2 pabrik piaggio di bom oleh sekutu. Setelah perang usai, Enrico Piaggio mengambil alih Piaggio dari ayahnya Rinaldo Piaggio, pada saat itu perekonomian Italia sedang memburuk, Enrico memutuskan untuk mendesain alat transportasi yang murah. Dibantu oleh arsitek pesawat terbang Corrandino D Ascanio, Enrico menciptakan desain alat transportasi roda dua dengan inspirasi dan teknologi dari pesawat terbang. Konstruksi suspensi monoshock untuk memudahkan mengganti ban di adaptasi dari roda pesawat terbang, stater dibuat dari komponen bom, serta bodinya terbuat dari aluminium seperti bodi pesawat terbang.

Menurut berbagai sumber, Vespa di produksi pertama kali pada tahun 1945 lebih dikenal dengan MP6. Kata vespa berasal dari kata "WESP" yang berarti binatang penyengat atau lebah. Sebelum MP6 dibuat ada jenis lain yaitu MP5 (PAPERINO), akan tetapi produk MP5 dianggap gagal karena bentuk penutup pengamannya seperti papan selancar.

Dalam perkembangannya, Vespa tidak hanya di pasarkan di Italia, tetapi juga laris di Perancis, Inggris, Brasil serta India. Karena minat konsumen yang begitu besar, Vespa juga di produksi di Jerman dan Inggris.

Sejarah Vespa di Indonesia sangat di pengaruhi oleh "Vespa Congo". Vespa diberikan sebagai penghargaan oleh pemerintah Indonesia terhadap pasukan penjaga perdamaian Indonesia yang bertugas di Congo. Setelah banyaknya vespa congo berkeliaran di jalan, mulailah Vespa menjadi salah satu pilihan kendaraan

roda 2 di Indonesia, importer lokal turut mendukung perkembangan vespa ditanah air.

Sampai saat ini sudah puluhan varian Vespa yang ada di Indonesia, dari yang paling tua hingga yang paling baru ada di Indonesia. Sampai saat ini Indonesia mungkin masih bisa disebut sebagai surganya Vespa di dunia. Maraknya ekspor vespa, sedikit banyak mengurangi populasi Vespa di Indonesia.

Dari uraian di atas tentang perjalanan sejarah Vespa mulai dari titik nol sampai sekarang ini, maka perlu adanya lembaga yang merawat maupun melestarikan Vespa Indonesia agar varian-varian vespa tua tidak menjadi sejarah tertulis namun masih ada di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa judul yang dipakai adalah:

***“PERANCANGAN BANGUNAN MUSEUM VESPA DI MALANG DENGAN
TEMA ARSITEKTUR POSMODERN”***

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam perancangan museum ini, antara lain:

1. Varian Vespa apa saja yang akan dijadikan koleksi ?
2. Bagaimana program ruang yang dapat menampung aktifitas para pengunjung ataupun pengelola museum ?
3. Bagaimana perancangan tata pameran dapat menyangkut perencanaan alur sirkulasi dan penataan benda koleksi ?
4. Bagaimana pengolahan bentuk/tampilan bangunan museum sehingga dapat menyampaikan pesan, makna atau kesesuaian dengan tema ?

I.3 Batasan

1. Perencanaan mencakup penataan yang bersifat makro yaitu bentuk, orientasi sirkulasi, pencapaian, dan zoning.
2. Bangunan mencakup penataan yang bersifat mikro yaitu bentuk bangunan, pola ruang, besaran ruang, dan unsur lain sebagai penunjang keberadaan bangunan museum ini nantinya.

I. 4 Tujuan dan Sasaran

I.4.1 Tujuan

1. Merancang museum Vespa di Malang ini agar dapat menampung aktifitas konservasi dan edukasi.
2. Merancang bentuk/tampilan bangunan museum secara baru sesuai dengan tema arsitektur postmodern.

I.4.2 Sasaran

1. Perancangan museum ini diperuntukan bagi masyarakat umum pada umumnya dan juga para pelajar maupun pada komunitas Vespa pada khususnya.
2. Perancangan juga dapat digunakan bagi para peneliti untuk aktivitas penelitian, kurator maupun kolektor.

I. 5 Manfaat

1. Bagi kalangan pelajar dan masyarakat umum dapat sebagai referensi dan pengetahuan tentang perjalanan sejarah vespa dengan adanya museum vespa ini.
2. Bagi pemerintah daerah, dapat meningkatkan sektor wisata daerah dalam rangka menjadikan dan mewujudkan TRI BINA CITRA kota Malang.

BAB II

TINJAUAN OBYEK

II. 1 Definisi, Fungsi dan Jenis Museum

Menurut pimpinan proyek pembinaan permuseuman Jakarta, Lukman Prakusumah BA. Museum memiliki fungsi antara lain sebagai sarana/tempat perlindungan dan pengamanan baik untuk koleksi maupun pengunjungnya, juga sebagai tempat memamerkan benda koleksi museum. Pelaksanaan fungsi museum tersebut bukan untuk jangka waktu yang singkat, melainkan untuk batas waktu yang lama dan tak terbatas, apalagi jika koleksi yang dimiliki museum tersebut tidak ternilai harganya.¹

Dewan internasional atau disebut ICOM (International Council Of Museum) mengeluarkan rumusan tentang museum sebagai lembaga yang bersifat tetap dan tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, serta terbuka untuk umum, memperoleh, merawat dan mengkomunikasikan serta memamerkan untuk tujuan studi pendidikan dan penikmatan benda bukti keberadaan manusia dan lingkungannya.

Jenis museum di Indonesia menurut penggolongannya subyek sajian koleksinya:

- Yang pertama, jenis museum umum, adalah museum yang subyek penyajiannya tidak terbatas pada satu disiplin ilmu. Museum umum juga sering disebut sebagai intergred museum, karena bentuk penyajiannya meliputi berbagai aspek pandangan ilmu dalam satu kompleks penyajian, untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dari peninggalan alam dan budaya dari suatu lingkungan yang diwakilinya
- Yang kedua, jenis museum khusus, adalah museum yang menyajikan koleksinya khusus dari satu segi bahasan ilmu, misalnya dari segi teknologi,

¹ Hadiasmara, Hendrarto.1992.Pedoman Pemeliharaan dan Pemugaran Bangunan Museum. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta

antropologi, arkeologi dan lain sebagainya. Jenis museum khusus ada bermacam-macam museum, misalnya dari segi teknologi bisa berupa museum transportasi, museum telekomunikasi, museum kesehatan dan sebagainya.

Jenis museum diklasifikasikan berdasarkan luas wilayah yang diwakilinya, misalnya, museum tingkat nasional, museum tingkat propinsi, museum tingkat kabupaten dan sebagainya.

II.2 Persyaratan Museum

II.2.1 Persyaratan Lokasi Museum

Museum didirikan bukan untuk kepentingan pendirinya, tetapi untuk kepentingan masyarakat umum. Oleh karena itu dalam mendirikan museum seharusnya dipilih tempat yang setrategis. Strategis disini tidak harus berada pada pusat kota, melainkan tempat yang mudah dijangkau oleh umum. Selain itu lokasi museum harus sehat, maksudnya:

- Lokasi bukan terletak di daerah industri yang banyak pengotoran udara.
- Lokasi bukan daerah yang tanahnya berpasir dan tanah rawa.

Namun persyaratan lokasi menurut ilmu permuseuman tersebut tidak berlaku untuk museum memorial/sejarah, yang akan menjelaskan suatu peristiwa yang telah terjadi di suatu tempat dan tempat itu akan ditampilkan sebagaimana terjadinya peristiwa itu, maka untuk hal tersebut tidak usah memenuhi.

II.2.2 Persyaratan Bangunan Museum

Menurut "*Time Saver Standard For Building Type (second Edition)*" kriteria museum adalah sebagai berikut:

- Pencahayaan bisa di peroleh secara alami dari sisi atas dan sisi samping bangunan
- Ruang yang berhubungan dengan publik, kurang lebih 50% dari jumlah luas total.

- Ruang perlengkapan dan servis (heating and electrical, repair shop, garasi, dsb) tempat penyimpanan (wood, textile, material, minyak, bahan bakar dan sebagainya) di bangun pada jarak yang pantas dari bangunan utama.
- Taman akan di pakai display (misalnya patung modern jika iklim lokal baik dan bagian lainnya bisa di pakai untuk parkir kendaraan).
- Tipe dan bahan benda benda sejarah di yang di pameran akan mempengaruhi struktur bangunan, ukuran ruang pameran dan servis.
- Harus mempertimbangkan segi ekonomi dan sosial.
- Museum harus mudah dicapai dari semua bagian kota dengan transportasi umum dan dekat dengan sekolah, college, universitas dan perpustakaan.
- Museum harus dirancang dengan memperhatikan proporsi, menciptakan suasana akrab, welcoming, menghibur hati, dan pengunjung merasa senang menikmati galeri.
- Museum yang terlalu dekat dengan jalanan umum:
 - Dipisahkan dengan arus lalu lintas dengan deretan pepohonan.
 - Set back entrance pada sudut yang sepi.
 - Menyediakan parkir umum.
- Ekspansi secara horisontal lebih baik, keuntungannya, ruang pamer tetap pada satu level dan atap tetap dibiarkan bebas sebagai pencahayaan alami dari atas.
- General planning pada museum:
 - Entrance dan Exit
 - Sistem Pencahayaan.
 - Servis Umum.
 - Instalasi Teknik.
 - Sirkulasi.
- Sistem Sirkulasi bisa merupakan kronologis, mengikuti bahan display atau secara berurutan dengan informasi yang diberikan.
 - Entrance hanya ada satu, dipisahkan dari ruangan lainnya. Di entrance ini terdapat penjualan tiket, pelayanan informasi, penjualan katalog dan postcard
 - Entrance hall harus terlihat atraktif untuk mengundang minat pengunjung. Perabot di meja entrance hall.

II.2.3 Persyaratan Koleksi Museum

Persyaratan koleksi museum yang umum antara lain:

- Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika)
- Dapat didefinisikan mengenai wujudnya (morfologi), tipenya (tipologi), gayanya (style), fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis, genusnya (dalam ordo biologi) atau periodenya dalam geologi khususnya untuk benda-benda sejarah alam dan teknologi.
- Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya (realitas dan eksistensinya) bagi penelitian ilmiah.
- Benda asli (realita), replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum.

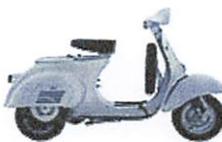
II.3 Vespa

Sejarah Vespa dimulai seabad silam, tepatnya tahun 1884. Perusahaan Piaggio didirikan di Genoa, Italia pada tahun 1884 oleh Rinaldo Piaggio. Bisnis Rinaldo dimulai dari peralatan kapal. Pada akhir Perang Dunia II pabrik Piaggio dibom oleh pesawat sekutu. Setelah perang usai Enrico anak dari Rinaldo mengambil alih Piaggio dan memutuskan untuk menjadikan Piaggio sebagai pabrik transportasi darat yang ekonomis. Kemudian bergabunglah Corradino D'Ascanio, seorang insinyur di bidang penerbangan yang merancang, mengkonsep dan menerbangkan helikopter modern pertama Piaggio.

D'Ascanio membuat rancangan yang simple, ekonomis, nyaman dan juga elegan. D'Ascanio memimpikan sebuah revolusi kendaraan baru, dengan mengambil gambaran dari teknologi pesawat terbang, dan membayangkan sebuah kendaraan yang di bangun dengan sebuah Monocoque atau Unibody Steel Chassis. Hasilnya, muncullah pertama kali produk motor dengan seri MP5 (Paperino), dan disempurnakan lagi menjadi MP6 (Vespa) pada April 1946 sampai sekarang vespa tetap di produksi dengan berbagai macam jenis dan tipe yang bervariasi.

II.3.1 Jenis-Jenis Vespa

Gambar 2.1. Jenis-Jenis Vespa

<ul style="list-style-type: none"> • Vespa 50N (<u>V5AIT</u>) 1963 – 1971 	<ul style="list-style-type: none"> Vespa 50R (<u>V5AIT</u>) 1969 – 1983 	<ul style="list-style-type: none"> Vespa 50L (<u>V5AIT</u>) 1966 – 1970 	<ul style="list-style-type: none"> □ 50 Special (<u>V5A2T</u>) 1969 – 1972 
<ul style="list-style-type: none"> 50 Special (<u>V5B1T</u>) 1972 – 1975 	<ul style="list-style-type: none"> 50 Special (<u>V5B3T</u>) 1975 – 1983 	<ul style="list-style-type: none"> 50 Elestart (<u>V5A3T</u>) 1975 – 1983 	<ul style="list-style-type: none"> 50 Elestart (<u>V5B2T</u>) 1972 – 1975 
<ul style="list-style-type: none"> • 50 Elestart (<u>V5B4T</u>) 1975 – 1976 	<ul style="list-style-type: none"> • 50 S (<u>V5SAIT</u>) 1963 - 19?? 	<ul style="list-style-type: none"> • 50 SS (<u>V5SS1T</u>) 1965 – 1971 	<ul style="list-style-type: none"> 50 Sprinter (<u>V5SS2T</u>) 1971 – 1973 <p style="text-align: center;">?</p>
<ul style="list-style-type: none"> • PK50 (<u>V5X1T</u>) 1982 – 1986 	<ul style="list-style-type: none"> PK50S (<u>V5X2T</u>) 1982 – 1986 	<ul style="list-style-type: none"> PK50S Elestart (<u>V5X2T</u>) 1982 – 1986 	<ul style="list-style-type: none"> • Automatica PK50S (<u>VA51T</u>) 1984 – 1984 <p style="text-align: center;">?</p>

<p>Automatica PK50S Elestart (<u>VA51T</u>) 1984 – 1986</p> <p>?</p>	<p>PK50XLS Plurimatic (<u>VA51T</u>) 1986 – 1990</p> <p>?</p>	<p>PK50 XL (<u>V5X3T</u>) 1985 – 1990</p> <p>?</p>	<p>• PK50 XL Elestart (<u>V5X3T</u>) 1985 – 1990</p> 
<p>• Vespa P80 (<u>V8A1T</u>) 1980 – 1983</p> 	<p>• Vespa P80X (<u>V8X1T</u>) 1984 – 1990</p> 	<p>PK80S (<u>V8X5T</u>) 1982 – 1986</p> <p>?</p>	<p>PK80S Elestart (<u>V8X5T</u>) 1983 – 1984</p> 
<p>• Automatica PK80S (<u>VA81T</u>) 1982 – 1986</p> <p>?</p>	<p>Automatica PK80S Elestart (<u>VA81T</u>) 1983 – 1984</p> <p>?</p>	<p>• Vespa 90 (<u>V9A1T</u>) 1963 – 1984</p> 	<p>90SS (<u>V9SS1T</u>) 1965 – 1971</p> 
<p>90R (<u>V9SS2T</u>) 1971 – 1974</p> 	<p>V98 (<u>V98</u>) 1946 – 1947</p> 	<p>100 (<u>V9B1T</u>) 1978 – 1984</p> 	<p>100 Sport (<u>V9B1T</u>) 1978 – 1984</p> 

<ul style="list-style-type: none"> • PK 100S (V9X1T) 1982 – 1984 	<ul style="list-style-type: none"> • PK 100XL (V9X2T) <p style="text-align: center;">?</p>	<p>PX100E (VIX1T)</p> <p style="text-align: center;">?</p>	<p>Vespa125 (VMA1T) 1965 – 1967</p> 
<p><u>Vespa ET2</u> 1997 – Current</p> 	<p>Vespa125 Primavera (VMA2T) 1967 – 1983</p> 	<p>Vespa125 Primavera ET3 (VMB1T) 1976 – 1990</p> 	<p>PK125 (VMX1T) 1982 – 1985</p> 

<p>PK125S (VMX5T) 1983 – 1984</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • PK125S Elestart (VMX5T) 1983 – 1984 	<p>P125 ETS(VMS1T) 1983 – 1984</p> 	<p>PK125 Automatica (VAM1T) 1983 – 1984</p> 
<p>Vespa125 (V1T-V15T) 1948 – 1950</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Vespa125 (V30T-V33T) 1950 – 1952 	<ul style="list-style-type: none"> • Vespa125 (VM1T) 1952 – 1953 	<p>Vespa125 (VM2T) 1953 – 1954</p> 
<p>Vespa125 (VN1T) 1954 – 1955</p> 	<p>Vespa125 (VN2T) 1956 – 1957</p> 	<p>Vespa125 (VNA1T) 1957 – 1958</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Vespa125 (VNA2T) 1958 – 1959 

<ul style="list-style-type: none"> • Vespa125 (VNB1T) 1959 – 1961 	<ul style="list-style-type: none"> • Vespa125 (VNB2T) 1961 	Vespa125 (VNB3T) 1961 – 1962 	Vespa125 (VNB4T) 1962 – 1963 
Vespa125 (VNB5T) 1963 – 1964 	Vespa125 (VNB6T) 1964 – 1966 	Vespa125 Super (VNC1T) 1965 – 1979 	Vespa125 GT (VNT) 1961 – 1962 
Vespa125 GT (VNL1T) 1961 – 1962 	Vespa125 GT (VNL2T) 1965 – 1973 <u>150 Sprint</u> 	Vespa125 GTR (VNL2T) 1968 – 1978 <u>150 Sprint Veloce</u> 	<ul style="list-style-type: none"> • Vespa 125 TS (VNL3T) 1975 – 1979 
Vespa P125X (VNX1T) 1978 – 1981 	Vespa PX125E (VNX2T) 1981 - 1984 	Vespa T5 (VNX5T) 1985 - 1993 	Vespa ET4 125cc 1997 - Current (European Model) 
Vespa GT125L 2003 - Current 	Vespa 150 (VL1T) 1954 – 1955 	<ul style="list-style-type: none"> • Vespa 150 (VL2T) 1955 – 1956 	Vespa 150 (VL3T) 1956 – 1957 

<p>Vespa 150 (VB1T) 1957 – 1958</p> 	<p>• Vespa 150 (VBA1T) 1958 – 1960</p> 	<p>Vespa 150 (VBB1T) 1960 – 1962</p> 	<p>Vespa 150 (VBB2T) 1962 – 1967</p> 
<p>Vespa 150 Super (VBC1T) 1965 – 1979</p> 	<p>Vespa 150 GL (VGL1T) 1956 – 1958</p> 	<p>Vespa 150 GL (VGLA1T) 1959 – 1961</p> 	<p>Vespa 150 GL (VGLB1T) 1961 – 1962</p> 

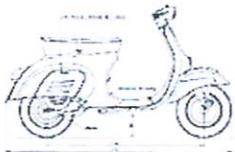
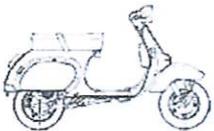
<p>Vespa 150 GL (VLA1T) 1962 – 1965</p> 	<p>Vespa 150 Sprint (VLB1T) 1965 – 1974</p> 	<p>Vespa 150 Sprint V (VLB1T) 1969 – 1979</p> 	<p>Vespa GS 150 (VS1T) 1955 – 1955</p> 
<p>Vespa GS 150 (VS2T) 1956 – 1956</p> 	<p>Vespa GS 150 (VS3T) 1957 – 1957</p> 	<p>Vespa GS 150 (VS4T) 1958 – 1958</p> 	<p>Vespa GS 150 (VS5T) 1958 – 1961</p> 

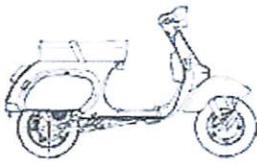
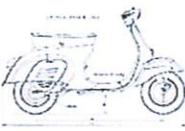
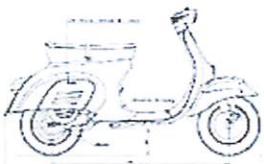
<p>Vespa GS 160 <u>(VSB1T)</u> 1962 VSB1T (series I)</p> 	<p>Vespa 180 SS <u>(VSC1T)</u> 1964 – 1968 180 super sport</p> 	<p>Vespa Rally 175 <u>(VRD1T)</u> Unknown</p> 	<p>Vespa Rally 180 <u>(VSD1T)</u> 1968 – 1973</p> 
<p>Vespa Rally 200 elec <u>(VSE1T)</u> 1972 – 1979</p> 	<p>Vespa P150X <u>(VLX1T)</u> 1978 – 1981</p> 	<p>Vespa PX150E <u>(VLX1T)</u> 1981 - 19??</p> 	<p>Vespa P150S <u>(VBX1T)</u> 1978 – 1984</p> 
<p>Vespa P200E <u>(VSX1T)</u> 1977 – 1982</p> 	<p>Vespa PX200E <u>(VSX1T)</u> 1982 - 19??</p> 	<p>Vespa Cosa 150 CL (VLR1T)</p> <p>?</p>	<p>Vespa Cosa 150 CLX (VLR1T)</p> <p>?</p>

<p>Vespa Cosa 150 FL (VLR2T)</p> <p>?</p>	<p><u>Vespa ET4 150cc</u> 2000 – Current (US Model)</p> 	<p><u>Vespa GT200L</u> 2003 – Current</p> 	<p><u>Vespa Douglas Rod</u> 1951 – 1953</p> 
<p><u>Vespa Douglas G</u> 1953 – 1954</p> 	<p><u>Vespa Douglas GL2</u> 1954 – 1955</p> 	<p><u>Vespa Douglas 42L2</u> 1955 – 1956</p> 	<p><u>Vespa Douglas 92L2</u> 1956 – 1959</p> 

<p><u>Vespa Douglas</u> <u>Continental 1956</u> <u>VL3T</u></p> 	<p><u>Vespa Douglas</u> <u>102L2 1957</u> <u>VB1T V</u></p> <p>?</p>	<p><u>Vespa Douglas Clubman</u> <u>1957 – 1959 VB1T</u></p> <p>?</p>	<p><u>Vespa Douglas 152L2</u> <u>1959 – 1961 VNA1T</u></p> 
<p><u>Vespa Douglas</u> <u>312L2 Sportique</u> <u>1961 VBB1T</u></p> 	<p><u>Vespa Douglas</u> <u>232L2 1961</u></p> <p>?</p>	<p><u>1951 Allstate 788.100</u> <u>(VA1T) 1951</u></p> <p>?</p>	<p><u>1952 Allstate</u> <u>788.101 (VA2T)</u> 1952</p> <p>?</p>
<p><u>1952 Allstate</u> <u>788.102 (VA3T)</u></p> <p>?</p>	<p><u>1953 Allstate</u> <u>788.103 (VA4T)</u></p> <p>?</p>	<p><u>1954 Allstate 788.104</u> <u>(VA5T)</u></p> 	<p><u>1955 Allstate</u> <u>788.94490 (VA6T)</u></p> <p>?</p>

<p><u>1956 Allstate</u> <u>788.94491 (VA7T)</u></p> <p>?</p>	<p><u>1957 Allstate</u> <u>788.94492 (VA8T)</u></p> 	<p><u>1958 Allstate</u> <u>788.94493 (VA9T)</u></p> 	<p><u>1958-60 Allstate</u> <u>788.94494 (VA10T)</u></p> 
<p><u>1961-62 Allstate</u> <u>788.94495 (VA11T)</u></p> 	<p><u>1963 Allstate</u> <u>788.94330 (VA12T)</u></p> 	<p><u>1964 Allstate</u> <u>788.94331 (VA13T)</u> <u>VNB5T and VNB6T</u></p> 	<p><u>1965 Allstate</u> <u>788.94332 (VA14T)</u></p> 

<p><u>1966 Allstate</u> 788.94370 (VMA1T)</p> 	<p><u>1966 Allstate</u> 788.94360</p> 	<p><u>ACMA Vespa 125</u> (1951-1952) 1951 – 1952</p> 	<p><u>ACMA Vespa 125</u> (1953-1954) 1953 – 1954</p> 
<p><u>ACMA Vespa 125</u> (1955) 1955 – 1955</p> 	<p><u>ACMA Vespa GL150</u> (1956-1958) 1956 – 1958</p> 	<p><u>ACMA Vespa 125N</u> (1959-1962) 1959 – 1962</p> 	<p><u>ACMA Vespa 150N</u> (1959-1962) 1959 – 1962</p> 
<p><u>Motovespa 75PK PK</u> 9.330.001</p> 	<p><u>Motovespa 75PR PR</u> 9.300.001</p> 	<p><u>Motovespa PK75 PK</u> 9.330.001</p> 	<p><u>Motovespa PK75 Junior PS</u> 9.350.001</p> 

<p><u>Motovespa PK75S 56C</u> 00.011</p> 	<p><u>Motovespa PK75 Elestart 67C</u> 00.011</p> 	<p><u>Motovespa 125 Primavera PN PN</u> 9.320.001</p> 	<p><u>Motovespa 125 Primavera NK NK</u> 9.220.001</p> 
<p><u>Motovespa 125 Primavera NV NV</u> 9.220.001</p> 	<p><u>Motovespa 125 Primavera T1978 T</u> 9.200.001</p> <p style="text-align: center;">?</p>	<p><u>Motovespa 125L</u> 1962 – 1965 VTA or V12542CL</p> 	<p><u>Motovespa 125N Primavera NK NK</u> 1953 - 196 VT or V12542C</p> 

<p><u>Motovespa 125S</u> VTT1955 – 1959</p> 	<p><u>Motovespa 125 Super</u></p> 	<p><u>Motovespa XL125</u> <u>Plurimatic</u> 112C000111987? ?</p> 	<p><u>Motovespa 150L</u> VT1962 - 19??</p> <p>?</p>
<p><u>Motovespa 150F</u> VT1962 – 1962</p> <p>?</p>	<p><u>Motovespa 150S VTT</u> or V13502C1961 – 1965</p> 	<p><u>Motovespa 160CC</u> <u>(GT160) 09C</u> 1969 - 1979</p> 	<p><u>MotoVespa P150X</u> CL 1981 - 19??</p> 
<p><u>Piaggio Exclusive VLX</u></p> 	<p><u>Piaggio PX Excel</u> VLXO??</p> 		

BAB III

KAJIAN TEMA

III.1. Tinjauan Tema

Sebenarnya *Postmodernisme* telah mengalami masa-masa *inkubasi* yang cukup lama. Meskipun para ahli saling berdebat mengenai siapakah yang pertama kali menggunakan istilah tersebut, terdapat kesepakatan bahwa istilah tersebut muncul pada tahun 1930-an. Salah satu pemikir *postmodernisme*, *Charles Jencks*, menegaskan bahwa lahirnya konsep *postmodernisme* adalah dari tulisan seorang Spanyol *Frederico de Onis*. Dalam tulisannya "Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana" (1934), de Onis memperkenalkan istilah tersebut untuk menggambarkan reaksi dalam lingkup *modernisme*.

Yang lebih sering dianggap sebagai pencetus istilah tersebut adalah *Arnold Toynbee*, dengan bukunya yang terkenal berjudul "Study of History". Toynbee yakin benar bahwa sebuah era sejarah baru telah dimulai, meskipun ia sendiri berubah pikiran mengenai awal munculnya, entah pada saat Perang Dunia I berlangsung atau semenjak tahun 1870-an. Menurut analisa Toynbee, era *postmodern* ditandai dengan berakhirnya dominasi Barat dan semakin merosotnya individualisme, kapitalisme, dan Kekristenan. Ia mengatakan bahwa transisi ini terjadi ketika peradaban Barat bergeser ke arah irasionalitas dan relativisme. Ketika hal ini terjadi, kekuasaan berpindah dari kebudayaan Barat ke kebudayaan non-Barat dan muncullah kebudayaan dunia pluralis yang baru

Perubahan mendasar dalam sejarah dunia arsitektur adalah saat hadirnya arsitektur modern. Arsitektur sampai abad ke-19 dianggap sebagai seni bangunan. Reformasi pemikiran Arsitektur Modern ini mulai muncul pada abad ke-18, dimana yang dimaksud Arsitektur Modern bukan karya arsitektur, melainkan ide, gagasan, pikiran atau pengetahuan dasar tentang arsitektur. Pemikiran tersebut baru dapat direalisasikan pada pertengahan abad ke-19 dikarenakan pendidikan Arsitektur yang dibagi menjadi dua, sebagai kesenian dan sebagai ilmu teknik sipil, dan munculnya industri bahan bangunan.

Antara tahun 1890-1930 muncul berbagai macam pergerakan, antara lain : *Art and Craft, Art Nouveau, Ekspresionisme, Bauhaus, Amsterdam School, Rotterdam School*, dll. Periode tersebut merupakan puncak sekaligus titik awal dari arsitektur modern.

Pada tahun 1950-1960, terdapat 2 pihak yang berlawanan :

1. Kelompok yang berpihak pada teknologi dan industrialisasi; tahun 1950 dikatakan sebagai titik puncak kejayaan Arsitektur Modern.
2. Kelompok yang memuja estetika dan artistik; tahun 1950-an dilihat sebagai titik awal kemerosotan Arsitektur Modern.

Sekitar tahun 1960-an, pertentangan antara kedua pihak itu terjadi lagi dikarenakan adanya perbedaan pendapat tentang '*untuk siapa arsitektur itu diciptakan?*'. Hal tersebut yang menjadi titik awal lahirnya *Post Modernisme* yang melawan *Modernisme* dengan pernyataan: *Less Is Bore*. Media massa juga ikut berperan dalam memicu timbulnya pluralisme yang menjadi bahan dasar *post modernisme*.

Perbedaan karakter *Modernisme* dan *Post Modernisme*:

- *Modernisme* : singular, seragam, tunggal.
- *Post Modernisme* : plural, beraneka ragam, bhinneka.

III.1.1. Teori *Postmodernisme* menurut Michael Graves

Diambil teori dari *Michael Graves* yang menyatakan tentang sejarah atau mengusung sejarah sebagai *double coding* dalam rancangannya dan teorinya.

Pada masa arsitektur *postmodern* mulai diakui eksistensinya oleh dunia luas, banyak muncul tokoh-tokoh arsitektur yang berupaya menciptakan suatu bentuk bangunan yang dapat dikatakan memperbarui atau memperkaya khasanah arsitektur Modern. Dalam jajaran arsitek kontemporer yang berkembang semenjak surutnya Arsitektur Modern, nama *Michael Graves* sangat diperhitungkan.

Pengaruh gaya klasik selama di Itali banyak diserap olehnya dan ter-ekspresikan lewat karya-karyanya. Gaya klasik yang dia terapkan dalam karya arsitektur dan hasil disainnya merupakan salah satu penyebab

karyanya dapat diterima dengan mudah. Pada pertengahan 1970-an, Graves tidak peduli lagi dengan akar-akar Modernisme dan mulai mengembangkan secara luas bermacam – macam menafsirkan kembali tentang “gaya rasional” yang pertama kali diperkenalkan oleh *Le Corbusier* pada tahun 1920-an menjadi “*gaya neo-classical*”, disini Graves menggabungkan bentuk-bentukan lama secara abstrak dan menegaskan penggunaan warna.

Michael Graves mampu membangkitkan ironi, pandangan dari aliran klasik dimana menjadi bersifat klasik dalam bentuk dan kegunaan. Meskipun berpengaruh pada perkembangan bahasa Arsitektur, Graves menjadi bagian dari modernisasi dimana Graves merupakan pengguna unsur ‘humor’ sebagai bagian yang integral dari karya arsitekturnya.

Dalam perancangannya, Graves menggunakan prinsip-prinsip dan konsep sebagai berikut :

- Graves mengabstrakkan bentuk-bentuk yang historical atau yang berbau atau berhubungan dengan sejarah yang telah ada. Tetapi Graves tidak sekedar meniru unsur sejarah yang ada tetapi ia juga yang melakukan transformasi. Mengabstrakkan yang dimaksudkan adalah tidak menerapkan langsung bentuk-bentuk historical yang ada namun diimprovisasi terlebih dahulu.
- Graves menekankan penggunaan warna, misalnya menggunakan warna-warna cerah yang termasuk dalam warna value atau sekunder seperti oranye. Warna kontemporer juga merupakan bagian dari perancangan michael Graves, diantaranya adalah merah maroon.
- Graves tetap tidak meninggalkan unsur-unsur geometris seperti bentuk silinder atau setengah lingkaran, atau perpaduan dari bentuk-bentuk geometris tersebut.
- Bangunan hasil rancangan Graves memiliki identitas atau jati diri yang jelas dan mudah untuk dikenali. Bangunan tersebut memiliki ciri khas yang dapat menjadikannya suatu identitas.

- Bangunan-bangunannya hanya menjadi klasik dalam hal massa dan susunan. Dengan kata lain dalam hal ruangnya tidak menyangkutkan dengan arsitektur klasik.
- Bangunannya mudah dikenali dan diingat karena adanya penerapan unsur-unsur sejarah atau kenangan akan masa lalu (peninggalan-peninggalan) yang telah ada, sehingga masyarakat mempunyai kenangan dalam dirinya tentang masa lalu tersebut.
- Adanya permainan bentuk pada kolom-kolom yang ada, misalnya kolom-kolom vertikal, baik mencampurkan dengan unsur humor atau unsur estetika (keindahan semata).

(Prinsip pewarnaan bangunan, tidak meninggalkan unsur geometris, penerapan unsur masa lalu atau peninggalan, permainan pada kolom vertikal, dan penyusunan massa secara klasik, yang dijadikan sebagai variabel penilaian pada obyek kasus dalam penelitian ini.)

Ciri-ciri karya arsitektur Michael Graves :

1. Banyak dipengaruhi bentukan-bentukan dari arsitektur klasik.



Bentukan klasik yang digunakan oleh Michael Graves dan

Pediment pada gambar kedua

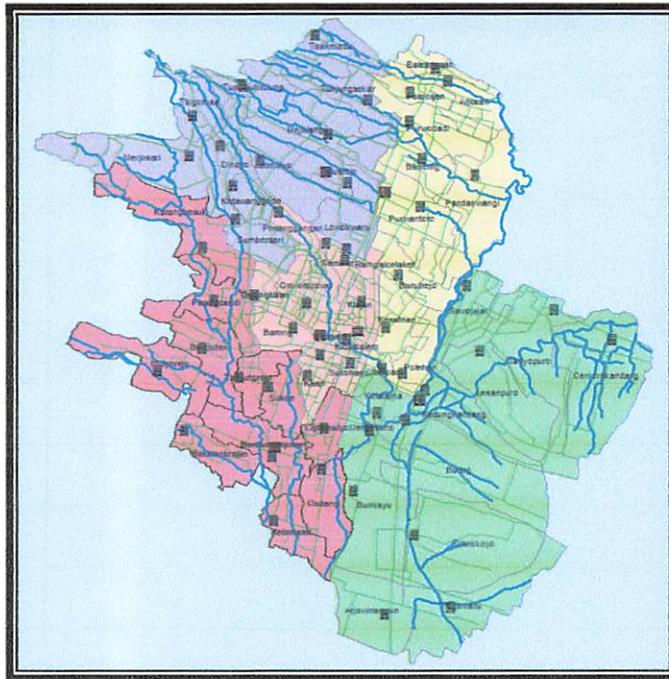
2. Bersifat natural dan serasi dengan alam.
3. Memiliki inti bangunan.
4. Memasukkan unsur-unsur simbolis yang diambil dari culture masyarakat dan diterapkan pada sebagian rancangannya.
5. Menggunakan warna-warna yang dalam (deep colours)

Seperti yang telah diungkapkan, diketahui bahwa Michael Graves menitikberatkan sejarah dalam setiap desainnya.

BAB IV TINJAUAN LOKASI

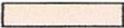
IV.1 Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang merupakan kota Pemerintahan Karesidenan dari kota Dampit, kota Lumajang, kota Pasuruan, dan kota Pandaan. Kota Malang juga sebagai kota pendidikan, pariwisata dan perdagangan. Hal ini menyebabkan kota Malang menjadi pusat kegiatan dari kota-kota di sekitarnya, seperti kegiatan perdagangan, ekonomi, hiburan, pendidikan, pemerintahan dan lain sebagainya.



Sumber : www.kotamalang.or.id

Keterangan :

-  : Kecamatan Klojen
-  : Kecamatan Blimbing
-  : Kecamatan Lowokwaru
-  : Kecamatan Sukun
-  : Kecamatan Kedungkandang

Karakteristik Fisik Kota Malang

- Kotamadya Malang terdapat:
 - Kecamatan : 5 kecamatan
 - Kecamatan Klojen
 - Kecamatan Blimbing
 - Kecamatan Lowokwaru
 - Kecamatan Sukun
 - Kecamatan Kedungkandang
- Batas wilayah:
 - Utara : kecamatan Singosari dan Karangploso kabupaten Malang.
 - Timur : kecamatan Pakis dan Tumpang kabupaten Malang.
 - Selatan : kecamatan Tajinan dan Pakisaji kabupaten Malang.
 - Barat : kecamatan Wagir dan Dau kabupaten Malang.
- Luas wilayah : 11.005,66 Hektar

IV.2. Gambaran Umum Kecamatan Lowokwaru

IV.2.1 Berdasarkan Struktur Tata Ruang

1. Letaknya strategis dan mempunyai akses dari segala arah
2. Termasuk wilayah pengembangan intensif sesuai RUTRK Malang karena pada pola sifat lingkungan agak padat
3. Sebagai wilayah yang dapat menyediakan tempat kerja
4. Diangkatnya intensitas koridor-koridor utama

Pengaturan bangunan menyangkut pengaturan luas areal terbangun atau Koefisien Dasar Bangunan atau Koefisien Lantai Bangunan (KDB/KLB), kepadatan bangunan, ketinggian bangunan serta pengaturan fisik bangunan.

1. Dalam upaya pengaturan intensitas bangunan di Kecamatan Lowokwaru, pengaturan *koefisien dasar bangunan* (KDB) pada komponen-komponen guna lahan ditetapkan sebagai berikut :
 - Kawasan pendidikan tinggi dengan KDB 30-60%.

2. ***Pengaturan ketinggian bangunan*** dimaksudkan untuk mengatur penampilan bangunan dikaitkan dengan kondisi sekeliling agar kompak dan serasi.
 - Kawasan pendidikan dan jasa di sepanjang jalan Mayjen Haryono MT dengan dengan ketinggian bangunan antara 1-4 lantai.
3. ***Pengaturan garis sepadan bangunan*** untuk kecamatan Lowokwaru diatur ketentuan sebagai berikut:
 - Terletak di tepi jalan kolektor sekunder dengan garis sepadan bangunan selebar 8-10m.
 - Di sepanjang jalan lokal sekunder di Kawasan perumahan kepadatan tinggi dengan garis sepadan 3-5m.

Kebutuhan penggunaan lahan bagi pengembangan Kecamatan Lowokwaru sampai akhir tahun perencanaan (tahun 2013):

- Fasilitas pendidikan : 285.180 Ha

IV.2.2 Kriteria Pemilihan Tapak

- a. Faktor Kondisi Tapak.
 - Memiliki Luasan yang memadai dengan kebutuhan bangunan dan memungkinkan untuk perkembangan daerahnya.
 - Kondisi tapak relatif datar dan relatif tidak berkontur.
 - Dekat dengan daerah perumahan.
 - Terletak dengan fasilitas pertokoan yang menunjang.
- b. Faktor manusia dan lingkungan.
 - Hubungan antara fungsi bangunan dengan penggunaannya relatif dekat.
 - Keadaan penduduk yang rata-rata dari kalangan menengah ke atas dan relatif konsumtif, memungkinkan terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar.
- c. Potensi lingkungan site.
 - Lokasi site yang berada dimana masyarakat tidak terlalu jauh dari aktifitasnya.

- Daerah sekitar site sudah banyak dikenal di kalangan wisatawan lokal maupun manca negara.
- Jumlah vegetasi di sekitar tapak/site tergolong sedang.
- Letak site yang berada di daerah pertokoan dan perumahan.

IV.2.3 Pengenalan Tapak

Pemilihan lokasi tapak berdasarkan fungsi, tujuan dan kegiatan yang akan direncanakan serta memperhatikan rencana umum tata ruang kota Malang (RUTRK) yang ada. Tapak yang dipilih berada di lingkungan perdagangan, jasa dan hunian (perumahan Griyasanta, perumahan Sukarno Hatta, Permata Jingga dan sekitarnya) serta tapak terletak pada jalur jalan raya utama sehingga mudah dikenali dan dicapai. Pesatnya pembangunan ruko-ruko di kawasan Sukarno-Hatta memperkuat potensi kawasan untuk berkembang sebagai kawasan perdagangan di wilayah Malang Barat Laut.

Fasilitas penting yang berada di sekitar tapak diantaranya adalah:

- Perumahan Griya Santa.
Merupakan bangunan fasilitas umum yang berada di Utara site yang merupakan daerah publik.
- Taman Krida Budaya.
Merupakan suatu kawasan bangunan di kota Malang yang memfasilitasi bentuk-bentuk seni yang dijadikan sebagai pameran seni.
- Komplek Pertokoan Taman Niaga dan komplek pertokoan lainnya.
- Pendidikan
Terdapat beberapa fasilitas pendidikan :
 - ~ SMU Negeri 9 Malang.
 - ~ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malang Kucecwara (ABM)
 - ~ Kampus LP3i
 - ~ Universitas Widya Gama
 - ~ Politeknik Brawijaya Malang
 - ~ Universitas Pradnya Paramita

a. Existing Tapak



Lokasi site berada di jalan Sukarno-Hatta

Batasan Site

- Utara : Perumahan penduduk kelurahan mojolangu
- Timur : Jalan Sudimoro dan Ruko
- Selatan : Jalan Soekarno Hatta dan perumahan
- Barat : SMU 9, Perumahan Griyasanta Eksekutif dan ruko.

b. Luasan Site

Luas site sekitar $\pm 10000\text{m}^2$

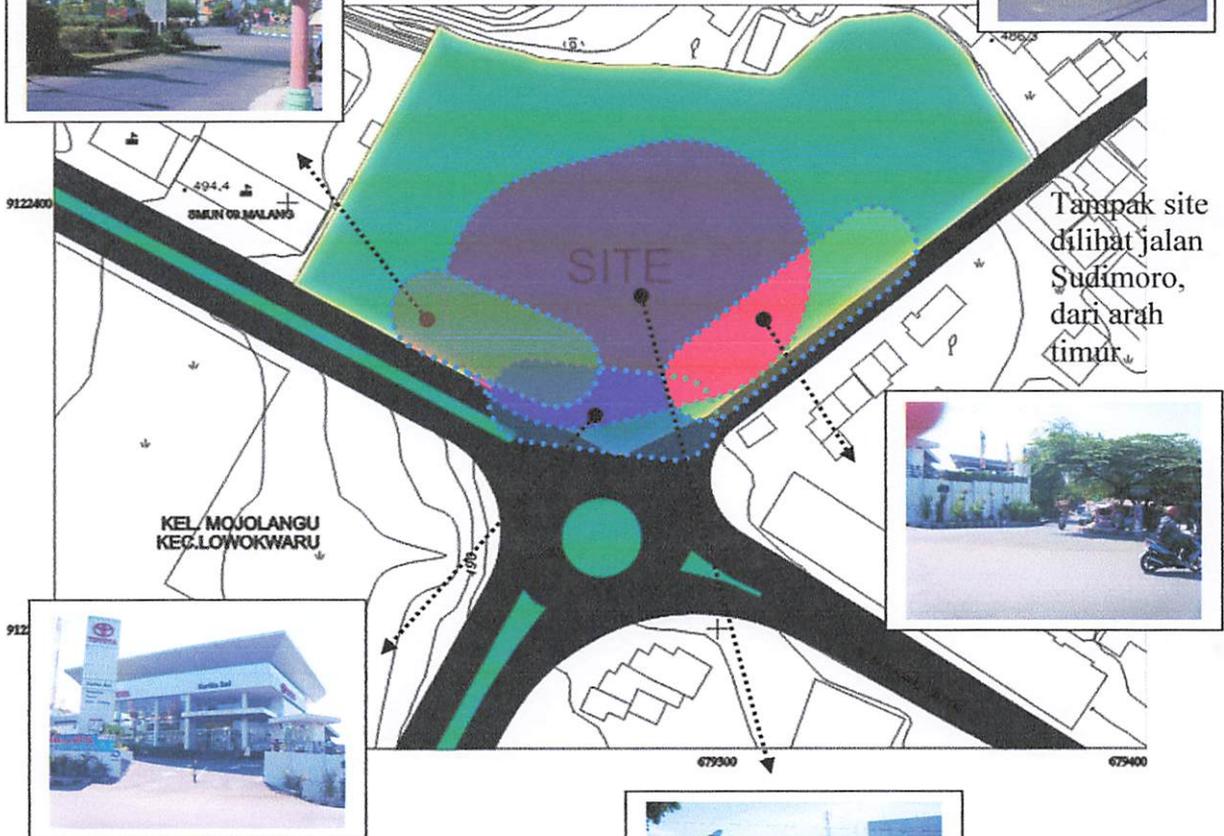
Sesuai dengan karakteristik Kecamatan Lowokwaru pada sepanjang jalan Sukarno-Hatta mempunyai ketentuan sebagai berikut:

- KDB = 40-60% • TLB = 1-4 lantai
- Garis Sepadan Bangunan = 8-10m

Tampak site dilihat jalan Puncak Borobudur,
dari arah barat



Tampak sebuah tugu
sebagai salah satu landmark
Identitas, jalan Sukarno-Hatta



Tampak site
dilihat jalan
Sudimoro,
dari arah
timur



Tampak site dilihat jalan Sukarno-Hatta,
dari arah selatan



Tampak site dilihat jalan Sukarno-Hatta,
dari arah selatan

Kondisi jalan Puncak borobudur,
Tampak dari arah selatan
menuju ke arah barat
Kondisi jalan
berukuran sedang



Kondisi jalan Sudimoro,
Tampak dari arah selatan
menuju ke arah utara
Kondisi jalan berukuran
sedang



Kondisi jalan Sukarno-Hatta,
Tampak dari arah utara
menuju kearah selatan.
Kondisi jalan cukup lebar



Kondisi jalan Sukarno-Hatta,
Tampak dari arah barat menuju kearah timur.
Kondisi jalan cukup lebar
Jalan ini merupakan jalur lalu-lintas keluar kota



Bangunan SMUN 9
Sebagai salah satu fasilitas pendidikan



LANGU KWARU



Bangunan ruko
di jalan
Sukarno-Hatta



Bangunan LP3I
Sebagai salah satu fasilitas pendidikan



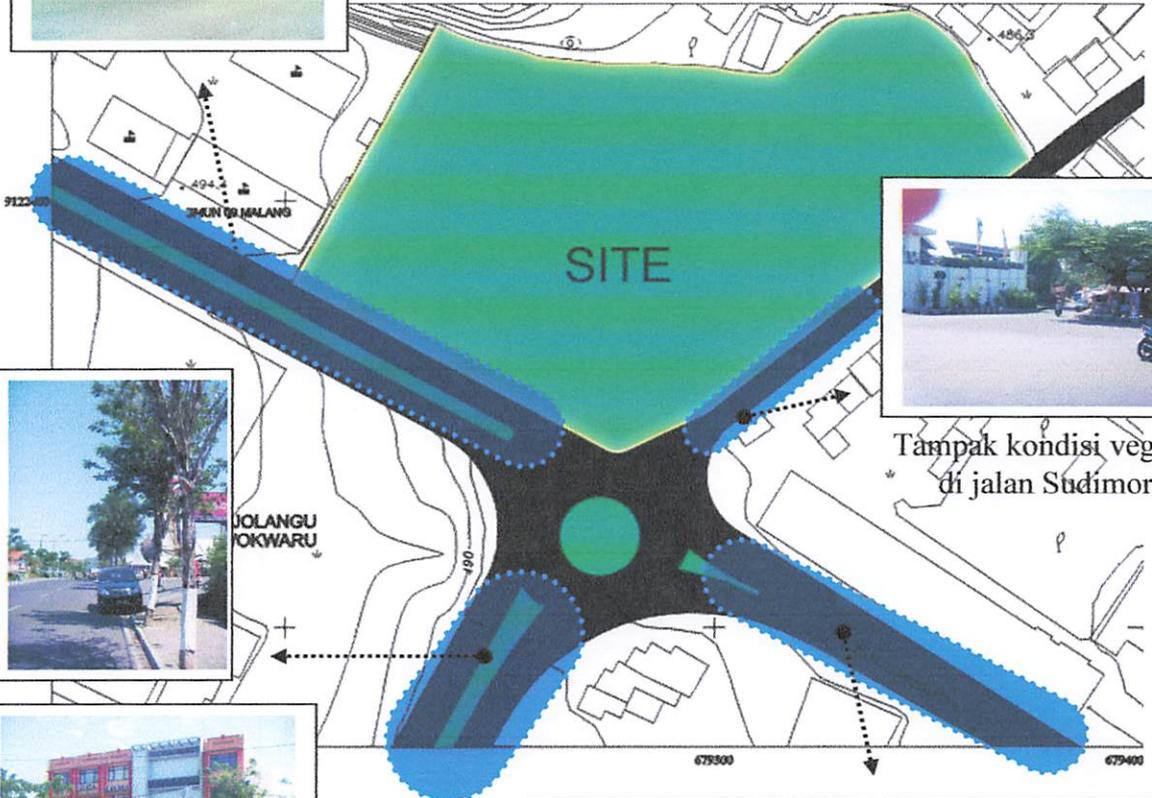
Bangunan ruko
di jalan Sukarno-
Hatta



Tampak kondisi vegetasi di jalan Puncak Borobudur



Tampak kondisi vegetasi di sekitar lokasi site



Tampak kondisi vegetasi di jalan Sudimoro



Tampak kondisi vegetasi di jalan Sukarno-Hatta



Tampak kondisi vegetasi di jalan Sukarno-Hatta

Tampak pada gambar foto, keadaan site dengan kuantitas vegetasi yang kurang.

BAB V
BATASAN

1. Perencanaan mencakup penataan yang bersifat makro yaitu bentuk, orientasi sirkulasi, pencapaian, dan zoning.
2. Bangunan mencakup penataan yang bersifat mikro yaitu bentuk bangunan, pola ruang, besaran ruang, dan unsur lain sebagai penunjang keberadaan bangunan museum ini nantinya.

BAB VI

PERMASALAHAN DAN POTENSI

VI.1. Permasalahan

Banyak masyarakat yang kurang tahu mengenai sejarah dan perkembangan vespa di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga banyak anggapan dari masyarakat bahwa vespa dianggap motor tua yang tidak elegan, tidak sesuai dengan era yang ada sekarang. Di sisi lain banyak juga masyarakat yang paham dengan nilai-nilai sejarah hingga vespa banyak yang dijual ke luar negeri (ekspor). Dengan terjadinya hal tersebut maka banyak juga masyarakat (pencinta vespa) yang menentang dengan berbagai cara seperti memodifikasi hingga bentuk aslinya hilang (vespa grandong), menjadikannya besi tua, agar semata-mata vespa itu tidak keluar dari Indonesia (tidak di ekspor).

VI.2. Potensi

Dari permasalahan tersebut, maka perlu dibangunnya wadah mengenai vespa sehingga masyarakat awam mengerti tentang vespa. Oleh karena itu perlu adanya museum vespa yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, sarana rekreasi, sarana restorasi, sarana konservasi dan sarana pameran. Di dalam museum vespa terdapat sejarah vespa dari tahun ke tahun masih bisa di kenang dari segi sejarah perotomotifan, jamannya, trendmark, hingga jenis-jenis atau model keluaran.

BAB VII

PROGRAMING ANALISA ARSITEKTUR

VII.1. Analisa Fungsi

Keberadaan museum gerakan mahasiswa Indonesia 1998 mengandung fungsi sebagai berikut :

Tabel 7.1
Fungsi Museum

Fungsi	Keterangan
1. Sebagai Media Konservasi Dan Preserfasi	Berkaitan dengan kegiatan pengumpulan, perawatan, penyimpanan, pelestarian benda koleksi bersejarah. Hal ini bersrti museum berfungsi sebagai media pewarisan nilai luhur budaya bangsa sekaligus benteng budaya.
2. Sebagai Media Komunikasi Dan Informasi	Berperan dalam menginformasikan aspek sosial budaya, manusia dan alam baik pada masa sekarang lampau atau yang akan datang sehingga cerminan dari manusia. Kegiatan berkaitan dengan pameran.
3. Sebagai Media Pendidikan Dan Pembinaan	Keberaaan museum harus mampu berfungsi sebagai tempat mendidik dan membina masyarakat sehingga akhirnya akan terbentuk manusia yang bersusila dan berbudaya tinggi. Keberadaan benda yang dipamerkan menambah pengetahuan masyarakat akan sejarah benda tersebut.

VII.2. Program Kegiatan

Fungsi-fungsi diatas di wadah dan dilaksanakan museum dalam suatu unit-unit pembagian kerja/kegiatan, seperti pada tabel dibawah ini

Tabel 7.2

Pengelompokan Unit Pelayanan (Kegiatan) Museum

Nama unit Pelayanan (Kegiatan)	Keterangan
1. Kegiatan umum	Melayani semua kegiatan pengunjung yang berkaitan dengan aktivitas pameran, informasi, bursa buku dan souvenir, seminar, ceramah, perpustakaan, kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan rekreasi.
2. Kegiatan Administratif	Berhubungan dengan fasilitas pengelolaan yang dilaksanakan dalam ruang perkantoran.
3. Kegiatan Operasional (teknis)	Melayani semua kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan koleksi museum, seperti preservasi, laboratorium konservasi, studi koleksi, penelitian koleksi dan penyimpanan koleksi.
4. Kegiatan Penunjang	Berkaitan dengan kegiatan pemenuhan fasilitas penunjang bagi pengunjung seperti kafetaria, mushola, toilet, taman, parkir, ruang kesehatan, ruang keamanan dan ruang istirahat (lobi)
5. Kegiatan Servis	Melayani kegiatan servis seperti loading dock, ruang listrik, mesin ac dll

VII.3. Analisa Pelaku

Pelaku atau pemakai bangunan museum pada dasarnya ada dua, yaitu :

VII.3.1. Pengunjung

Terbagi menjadi dua yaitu pengunjung khusus dan pengunjung umum.

Tabel 7.3

Jenis pengunjung museum

Jenis pengunjung	Sifat	Motivasi	Kalangan pengunjung
Umum	Kedatangan tidak direncanakan	Romantik edukatif	Masyarakat umum
Khusus	Kedatangan telah direncanakan	Estetik, intelektual edukatif	Pelajar/mahasiswa, kolektor, perancang, peneliti

VII.3.2. Pengelola

❖ Struktur Organisasi

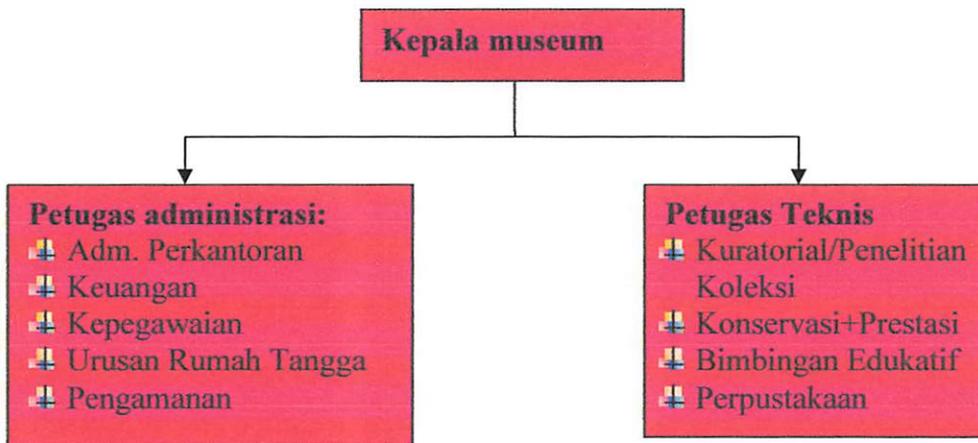


Diagram Struktur Organisasi Pengelola

❖ Operasional Kerja

Dimana operasional kerjanya sebagai berikut:

👤 Kepala museum

Bertugas memimpin, mengkoordinasi dan bertanggung jawab atas kelancaran museum.

👤 Petugas administrasi, terdiri dari:

- Adm. Perkantoran
Bertugas mencatat semua hal yang berkaitan dengan administrasi perkantoran
- Keuangan
Bertugas mencatat semua pengeluaran, pemasukan dan pengolahan dana.
- Kepegawaian
Bertugas mengatur bidang sumber daya manusia para pegawai
- Urusan Rumah Tangga
Bertugas mengkoordinasi, menyediakan segala kebutuhan yang berkaitan dengan pemeliharaan museum.
- Pengamanan
Bertugas menjaga keamanan museum baik koleksi secara khusus ataupun keamanan pengunjung dan bangunan itu sendiri.

👤 Petugas Teknis

- Kurator/Penelitian Koleksi
Melakukan penelitian terhadap benda-benda koleksi dengan menggunakan referensi.
- Konservasi + Prestasi
Melakukan konservasi koleksi museum.serta melakukan restorasi dan mempersiapkan pameran sesuai dengan sinopsis yang disiapkan Kurator meliputi desain tata pameran dan sarana pameran.
- Bimbingan edukatif
Melakukan koordinasi tentang pameran yang akan diadakan, membentuk kelompok kerja untuk menjadi pemandu pameran, melakukan evaluasi terhadap jalannya pameran.
- Perpustakaan
Mengatur dan mengelola segala hal yang berkaitan dengan perpustakaan seperti pengadaan buku, tata buku dan lainnya.

VII.3.3. Analisa Perhitungan Jumlah Pengunjung

Tabel 7.4

Statistik Pengunjung Hasil Studi Banding Dalam Tiga Tahun Terakhir

Pengunjung	Th. 2005	Th. 2006	Th. 2007
TK	2.948	5.824	6.052
SD	15.183	31.747	26.417
SLTP Sederajat	8.091	13.687	13.046
SMU Sederajat	214	3.178	3.491
Mahasiswa	729	1.139	771
TNI/POLRI	220	1.528	821
ASING	129	166	197
UMUM	8.548	12.757	12.212
JUMLAH	36.062	70.026	63.007
Rata-Rata Perhari	99	192	173

Dari data diatas angka pengunjung terbesar adalah pada tahun 2006 dengan jumlah pengunjung 70.026 orang pertahun. Pada hari libur diasumsikan jumlah pengunjung naik 100%

Data proyeksi yang dicari pada hari libur = $70.026 \times 100\%$

= 140.053 orang pertahun

= 384 orang perhari dibulatkan 400 orang perhari

VII.4. ANALISA AKTIFITAS

A. Pengunjung Dari Masyarakat Umum

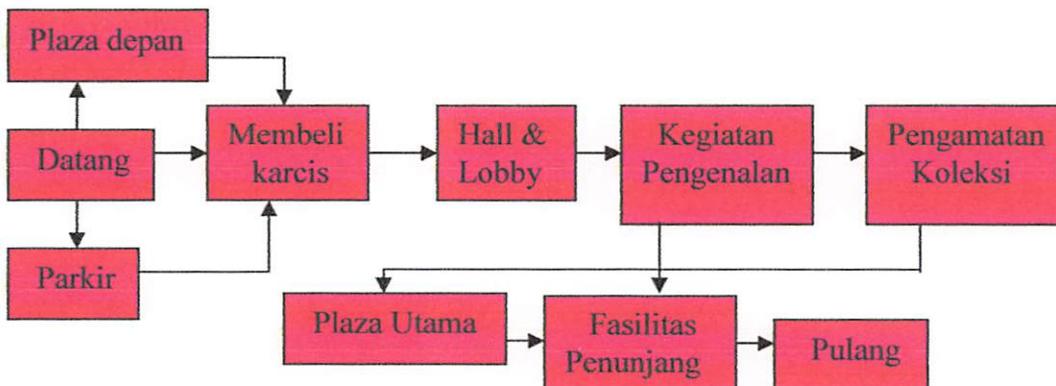


Diagram Alir Pengunjung Umum

B. Pengunjung Khusus

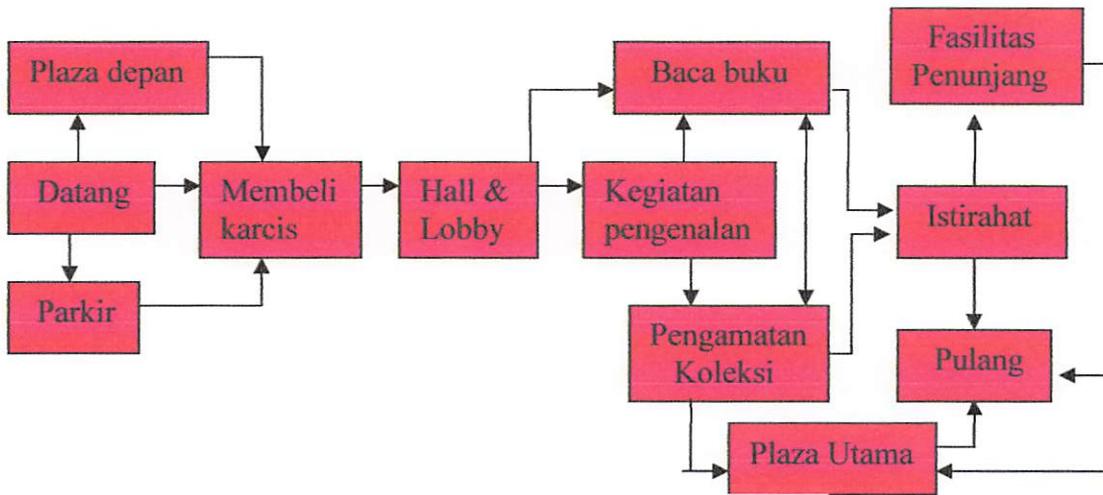


Diagram Alir Pengunjung Khusus

C. Pengelola Museum

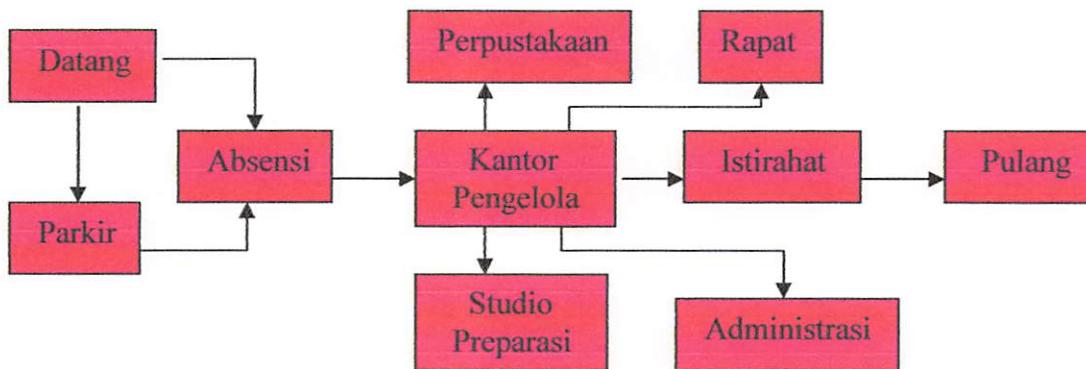


Diagram Alir Pengelola

Skema Aliran Barang Koleksi Museum

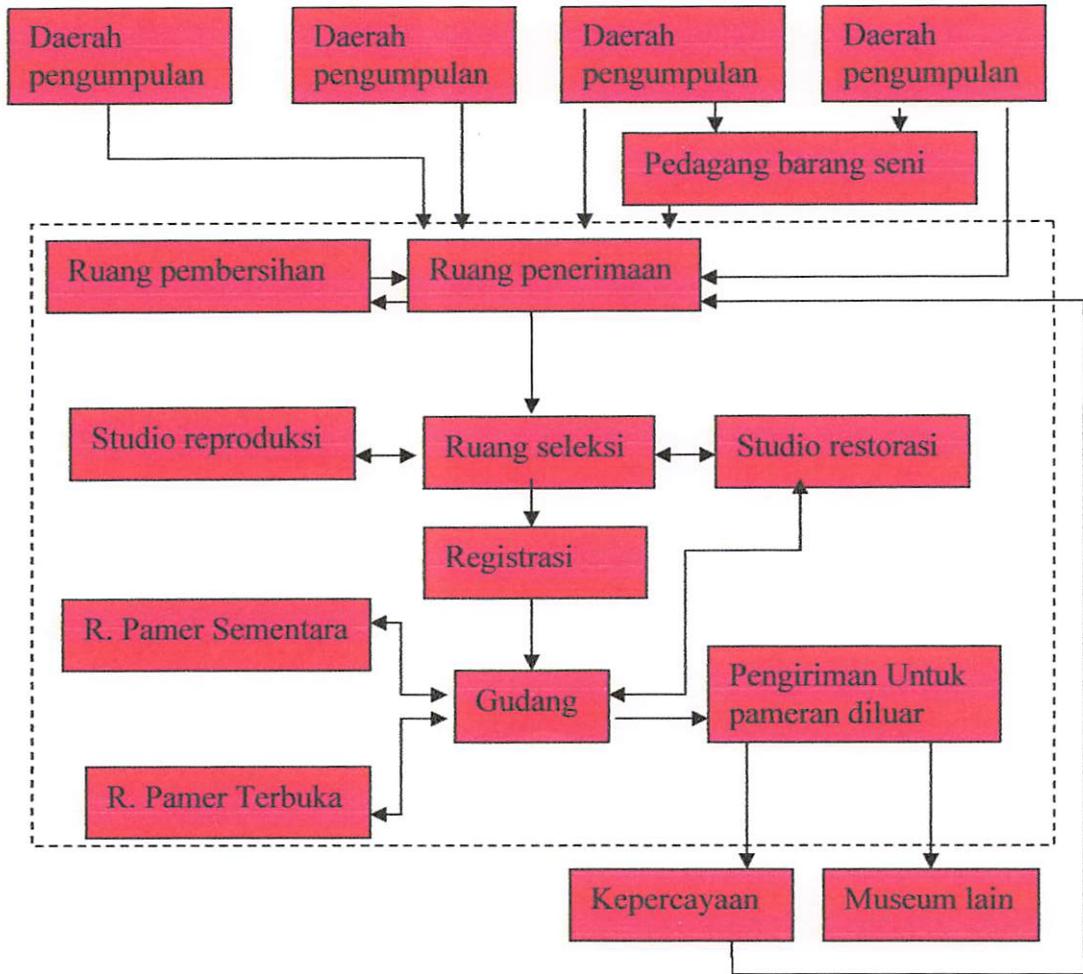


Diagram Aliran Benda Koleksi

VII.5. ANALISA RUANG

VII.5.1. Analisa Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang-ruang pada museum ini digolongkan dalam kelompok kegiatannya masing-masing, antara lain:

Tabel 7.5
Kebutuhan ruang museum

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Fungsi dan Aktifitas
UNIT PELAYANAN UMUM	○ R. Loket Karcis	Berfungsi sebagai tempat menjual karcis pada pengunjung. Aktifitasnya Penjualan, pembelian karcis bagi pengunjung dan antri membeli karcis.
	○ R. Loby	Berfungsi sebagai R. penerima untuk menuju ke ruang-ruang yang lain. Aktifitas didalamnya berbincang-bincang, duduk-duduk, istirahat dll.
	○ R. Informasi	Memberikan informasi kepada pengunjung. Aktifitasnya pemberian dan penerimaan informasi
	○ R. Edukator	Berfungsi sebagai tempat edukator untuk menyusun program edukatif pengunjung. Aktifitasnya menulis, membaca, browsing internet, berbicara.
	○ R. Penitipan Barang	Berfungsi sebagai tempat menitipkan barang pengunjung. Aktifitasnya menerima titipan barang pengunjung.
	○ R. Pamer Tetap	Berfungsi sebagai tempat memerkan barang koleksi. Aktifitasnya melihat-lihat, mengamati,
	○ R. Perenungan	tempat untuk merenungkan kembali peristiwa

UNIT PELAYANAN UMUM	o R. Pamer Temporer	Berfungsi memamerkan benda-benda yang sifatnya temporer (dalam waktu tertentu). Aktifitasnya melihat-lihat, mengamati, memberikan keterangan.
	o R. Pamer Terbuka	Berfungsi memamerkan benda-benda yang di ruang terbuka Aktifitasnya melihat-lihat, mengamati, memberikan keterangan.
	o R. Auditorium	Berfungsi sebagai tempat seminar, pemutaran film dll. Aktifitas yang diwadahi bergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan didalamnya.
	o Perpustakaan	Berfungsi sebagai tempat membaca buku, khususnya berkaitan dengan referensi tentang museum. Aktifitasnya adalah membaca buku, duduk, menulis, diskusi.
	o R. Souvenir & Bursa Buku	Berfungsi sebagai tempat penjualan cinderamata, buku dll. Aktifitasnya melihat-lihat, membaca, membeli.
	o R. Diskusi	Berfungsi sebagai tempat diskusi dan istirahat pengunjung setelah melakukan perjalanan museum. Aktifitasnya duduk, membaca, ngobrol.
	o Toilet	Tempat membersihkan diri, buang air, cuci muka.
UNIT PELAYANAN ADMINISTRATIF	o R. Kepala Museum	Berfungsi sebagai ruang kerja kepala museum, aktifitasnya memimpin jalanya museum
	o R. Adm Perkantoran	Berfungsi sebagai ruang kerja Adm. Perkantoran, aktifitasnya menulis, membaca, mengetik dll
	o R.Kepegawaian	Berfungsi sebagi R. kerja kepegawaian.
	o R. Urusan Rumah Tangga	Berfungsi sebagai kerja Urusan Rumah Tangga
	o R. Rapat	Berfungsi sebagai ruang rapat para pengelola museum
	o R. Pengamanan	berfungsi sebagai ruang kerja urusan Keamanan

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Hall Pengelola (R. Tamu) ○ R. Arsip ○ R. Pantry ○ Toilet 	<p>Berfungsi sebagai tempat menerima pengelola sebelum menuju ke tempat yang lain</p> <p>Sebagai tempat menyimpan arsip-arsip administrasi</p> <p>Tempat untuk menyiapkan makanan/minuman ringan.</p> <p>Tempat membersihkan diri, buang air dan cuci muka.</p>
UNIT PELAYANAN TEKNIS	<ul style="list-style-type: none"> ○ R. Penerimaan & Pengiriman ○ R. Kurator ○ R. Pembersihan ○ R. Seleksi ○ R. Registrasi & Dokumentasi ○ R. Studio Reproduksi & Restorasi ○ Gudang Koleksi ○ Toilet 	<p>Tempat menerima barang koleksi pertama kali datang juga sebagai tempat mengirimkan barang.</p> <p>Tempat kerja petugas kurator melakukan penelitian terhadap benda koleksi, aktifitasnya duduk, mengamati, diskusi..</p> <p>Tempat membersihkan benda koleksi</p> <p>Tempat menyeleksi benda koleksi</p> <p>Tempat pendataan dan pendokumentasian benda koleksi.</p> <p>Tempat pembuatan replika benda koleksi, perbaikan benda koleksi yang rusak serta perbaikan inventaris museum yang rusak.</p> <p>Tempat menyimpan benda-benda koleksi yang tidak dipamerkan ataupun karantina sementara benda koleksi.</p> <p>Tempat membersihkan diri, buang air dan cuci muka.</p>

UNIT PELAYANAN SERVIS	<ul style="list-style-type: none"> ○ R. Jaga ○ R. Mekanik Dan Elektrikal ○ R. AHU ○ Gudang ○ Toilet ○ Void ○ Loading Dock 	<p>Sebagai tempat kerja petuga keamanan. Aktifitasnya mengawasi keadaan di sekitarnya.</p> <p>Tempat operasional mekanikal dan elektrikal</p> <p>Tempat operasional AHU</p> <p>Tempat menyimpan barang-barang yang tidak dipergunakan</p> <p>Tempat membersihkan diri, buang air dan cuci muka.</p> <p>Tempat untuk memberikan view dari lantai yang berada di atasnya.</p>
UNIT PELAYANAN PENUNJANG	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mushola ○ Kafetaria <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Makan ▪ R. Kasir ▪ R. Dapur ▪ Pantry ▪ Gudang ▪ Toilet ○ Amphitheatre <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. Penonton ▪ Stage ▪ R. Ganti ▪ R. Kontrol ○ Parkir Pengelola ○ Parkir Pengunjung ○ Plaza Depan ○ Plaza Utama 	<p>Tempat beribadah umat muslim. Aktifitasnya sholat, mengaji, wudlu.</p> <p>Tempat makan dan minum pengunjung</p> <p>Tempat pembayaran makanan</p> <p>Tempat memasak makanan dan minuman</p> <p>Tempat makan, minum ringan</p> <p>Sebagai tempat menyimpan bahan makanan</p> <p>Tempat membersihkan diri, buang air dan cuci muka.</p> <p>Tempat pengunjung menonton pertunjukan</p> <p>Tempat pemain beraksi</p> <p>Sebagai tempat berganti baju</p> <p>Sebagai tempat kontrol audio</p> <p>Sebagai tempat menaruh kendaraan pengelola.</p> <p>Aktifitasnya parkir kendaraan.</p> <p>Sebagai tempat menaruh kendaraan pengunjung..</p> <p>Aktifitasnya parkir kendaraan</p> <p>Sebagai tempat penerima tamu diruang luar</p> <p>Sebagai tempat melihat pemandangan, melepas</p>

VII.5.2. Analisa Syarat Dan Hubungan Ruang

Persyaratan kualitatif ruang menyangkut tingkat kenyamanan ruang bagi pemakai baik pengunjung maupun pengelola. Adapun persyaratan ruang tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 7.6
Syarat Dan Hubungan Ruang

KEL.	RUANG	SIFAT	PERSYARATAN RUANG					
			A	B	C	D	E	F
UNIT KEGIATAN UMUM	Hall & Lobby	Publik	●	●	●			●
	Loket	Publik	●	●	●			●
	R. Informasi	Publik	●	●		●		●
	R. Edukator	Semi Privat	●	●			●	●
	R. Penitipan Barang	Publik		●				●
	R. Pamer Temporer	Publik		●		●		●
	R. Pamer Tetap	Publik		●		●		●
	R. Pamer terbuka	Publik	●		●			●
	R. Perenungan	Publik		●		●	●	●
	Auditorium							
	Tribun Penonton	Publik		●		●		●
	Stage	Publik		●		●		●
	R. ganti & Rias	Publik		●		●		●
	R. Operator	Privat		●		●		●
	Gudang	Privat		●		●		●
	Toilet	Publik	●	●		●		●
	R. Seminar & Serbaguna	Publik		●		●	●	●
	R. Perpustakaan							
	R. Buku	Publik	●	●	●	●	●	●
	R. Katalog	Publik	●	●	●	●	●	●
	Administrasi	Semi Privat	●	●	●	●	●	●
	R. Fotocopy	Publik	●	●	●	●	●	●
	R. Gudang Buku	Semi Privat	●	●	●	●	●	●
	Toilet	Publik	●	●		●		●
	R. souvenir & Bursa buku	Publik		●	●	●		●
R. Diskusi	Publik		●	●	●	●	●	
Toilet	Publik		●	●	●		●	
Plaza Utama	Publik	●		●			●	
Servis Pelayanan Umum	Semi Privat		●		●		●	
Hall Pengelola	Semi Privat	●	●				●	
UNIT KEGIATAN ADMINISTRATIF	R. Kepala Museum	Privat	●	●	●		●	
	R. Bag Adm Perkantoran	Privat	●	●	●		●	
	R. Bag Kepagawain	Privat	●	●	●		●	
	R. Bag Urusn Rmih Tangga	Privat	●	●	●		●	
	R. Rapat	Privat	●	●	●		●	
	R. Bag Pengamanan	Privat	●	●	●		●	
	R. Arsip	Privat	●	●	●		●	
	R. Pantry	Privat	●	●	●		●	
	Toilet	Privat		●		●		
	Servis Pelayanan Adm	Privat		●		●		

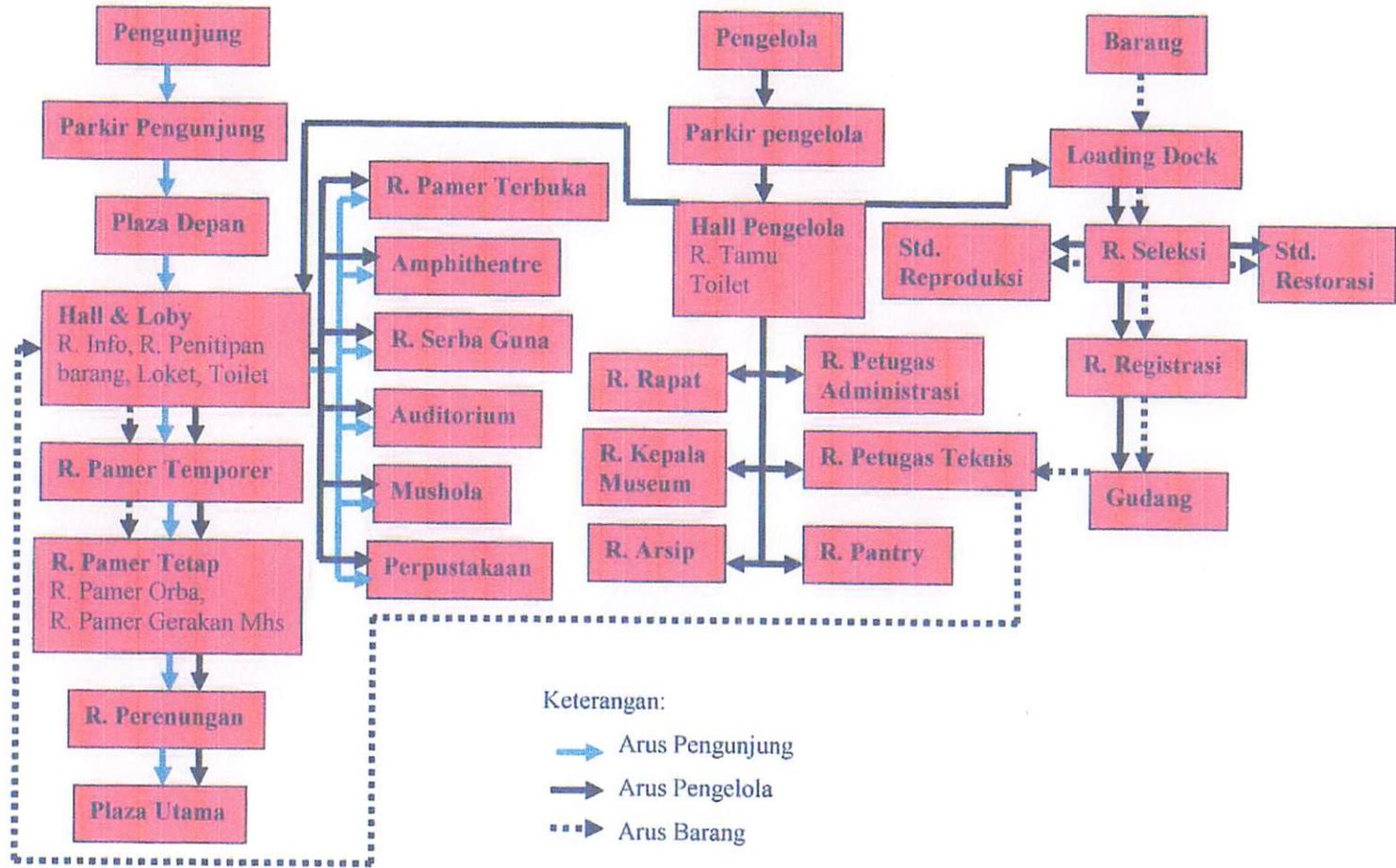
KETERANGAN :

- A Pencahayaan Alami
- B Pencahayaan Buatan
- C Penghawaan Aktif
- D Penghawaan Pasif
- E Kelenangan
- F View
- Berhubungan
- Membutuhkan
- Berhubungan tidak langsung
- ◇ Tidak membutuhkan

KEL	RUANG	SIFAT	PERSYARATAN RUANG					
			A	B	C	D	E	F
UNIT KEGIATAN TEKNIS	R. Penerimaan & Pngman	Privat	●	●		●		
	R. Pembersihan	Privat	●	●		●		
	R. Seleksi	Privat	●	●		●		
	Studio Reproduksi	Privat	●	●		●		
	Studio Restorasi	Privat	●	●		●		
	R. Registrasi & Dokmotsi	Privat		●		●		
	Gudang	Privat		●		●		
	R. Kurator	Privat	●	●		●	●	
	R. Konservator	Privat	●	●		●	●	
	Toilet	Privat	●	●	●	●		
	Servis Pelayanan Teknis	Privat		●		●		
UNIT KEGIATAN SERVIS	R. Jaga	Semi Privat	●	●	●		●	
	R. Mekanikal & Elektrikal	Privat		●		●		
	Gudang	Privat		●		●		
	Toilet	Privat		●		●		
	Void	Publik	●	●	●	●	●	
	Londing Dock	Privat	●	●	●	●		
UNIT KEGIATAN PEMBANGUNGAN	Kafetaria							
	R. Makan	Publik	●	●	●	●	●	
	R. Kasir	Publik	●	●	●	●	●	
	Dapur	Privat	●	●	●	●	●	
	Toilet	Publik	●	●	●	●		
	Pantry	Publik	●	●	●	●	●	
	Gudang	Privat		●		●		
	Toilet	Publik		●		●		
	Amphitheatre							
	Tribun Penonton	Publik	●	●	●	●	●	
	Stage	Semi Privat	●	●	●	●	●	
	R. Ganti	Privat		●		●		
	R. Operator	Privat		●		●	●	
	Toilet	Publik		●		●		
	Mushola	Publik	●	●	●	●	●	
	Plaza Depan	Publik	●	●	●	●	●	
	Parkir Pengelola							
	Motor	Privat		●		●		
	Mobil	Privat		●		●		
	Parkir Pengunjung							
Motor	Publik	●	●		●	●		
Mobil	Publik	●	●		●	●		
Bus	Publik	●	●	●	●	●		

KETERANGAN :

- A Pencahayaan Alami
- B Pencahayaan Buanan
- C Penghawaan Aktif
- D Penghawaan Pasif
- E Ketenangan
- F View
- Berhubungan
- Membutuhkan
- Berhubungan tidak langsung
- ◇ Tidak membutuhkan



VII.6. ANALISA TEMPAT KOLEKSI DAN AREA AMATAN

Penataan benda koleksi sangat dipengaruhi oleh kenikmatan pengamatan manusia. Kenikmatan pandangan bergantung pada jarak pengamatan dan besar kecilnya obyek. Secara garis besar benda koleksi telah dikelompokkan menjadi 3 (pada bab III), yaitu:

Tabel 7.7
Pengelompokan Benda Koleksi

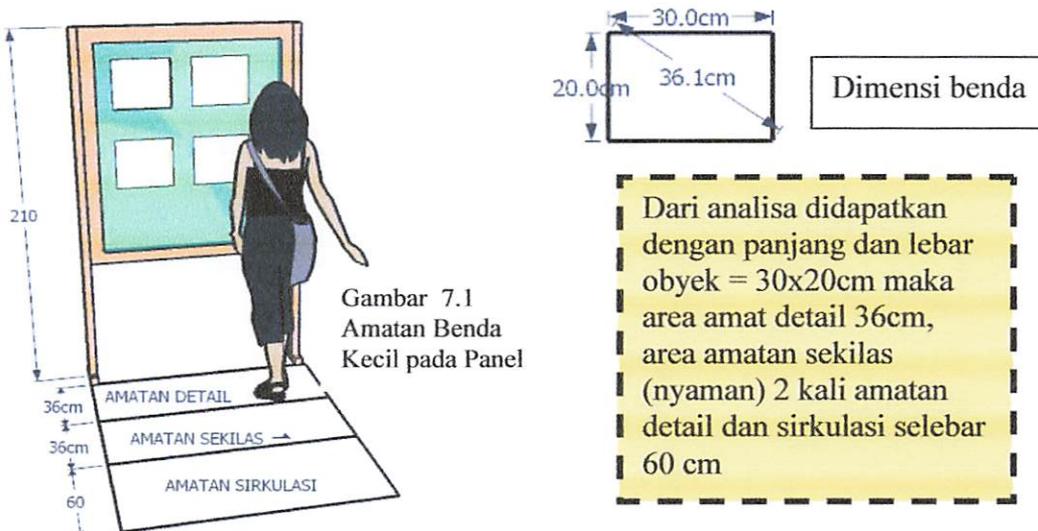
Kelompok	Dimensi (pxlxt)
Kelompok Kecil	Sampai dengan 50x25x... cm
Kelompok sedang	51x26x... cm – 99x199x... cm
Kelompok besar	200x100x...- di atasnya

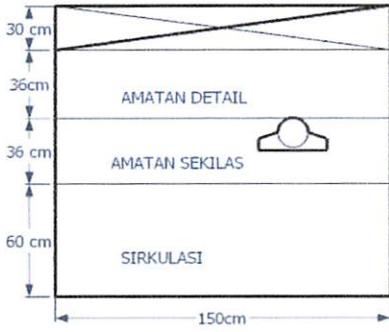
VII.6.1. Panel

Adalah bidang dua dimensi yang berfungsi untuk memamerkan benda dua dimensi (foto, lukisan, dokumen). Selain itu panel juga berfungsi sebagai pemisah ruang dan sarana penerangan (pemberi informasi)

✚ Benda Kecil Dua Dimensi

Dalam menentukan jarak amatan untuk benda 2 dimensi (foto, lukisan) dapat dirumuskan seperti ini. Melihat benda secara detail, yaitu dengan jarak 1 kali diagonal walau masih akan menggerakkan kepala untuk melihat secara utuh. Sedangkan untuk pengamatan nyaman secara utuh didapat dari jarak 2 kali diagonal. **Maka:**





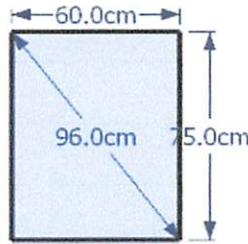
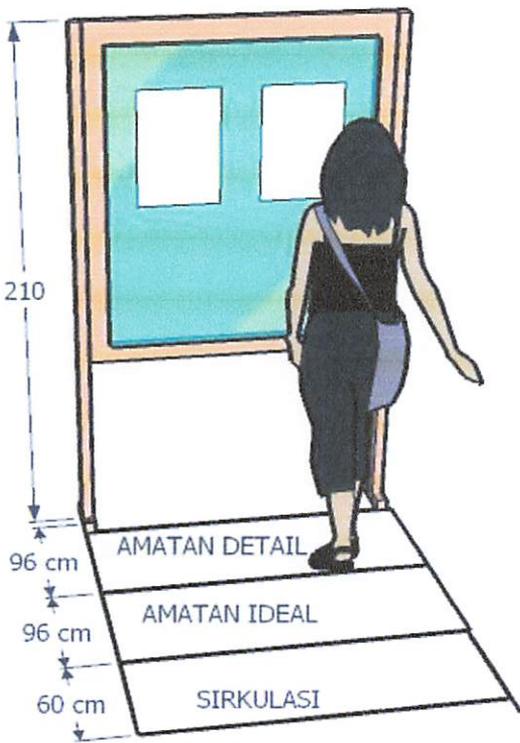
Pengamatan Satu Sisi

Gambar 7.2
Amatan Benda Kecil pada Panel
(Tampak Atas)

Luas total panel untuk benda kecil = 162×150 cm
= $2,43$ m²

Benda Sedang Dua Dimensi

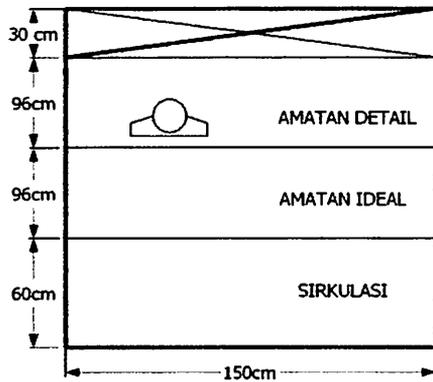
Sama seperti benda kecil yaitu: Melihat benda secara detail, yaitu dengan jarak 1 kali diagonal walau masih akan menggerakkan kepala untuk melihat secara utuh. Sedangkan untuk pengamatan nyaman secara utuh didapat dari jarak 2 kali diagonal. **Maka:**



Dimensi Benda

Gambar 7.3
Amatan Benda Sedang pada Panel

Dari analisa didapatkan dengan panjang dan lebar obyek = 60x75cm maka area amat detail 96cm, area amatan sekilas (Ideal) 2 kali amatan detail dan sirkulasi selebar 60 cm



Pengamatan Satu Sisi

Gambar 7.4
Amatan Benda Sedang pada Panel

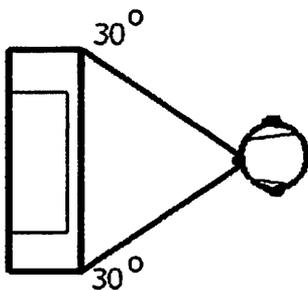
Luas total panel untuk benda sedang= 282×150 cm
= $4,23 \text{ m}^2$

VII.6.2. Vitrin

Vitrin adalah lemari panjang untuk menata koleksi museum, digunakan untuk benda tiga dimensi dan tidak boleh disentuh. Oleh karena itu bahan penutupnya adalah kaca bening. Ada tiga jenis vitrin yang digunakan, antara lain :

↳ Vitrin dinding

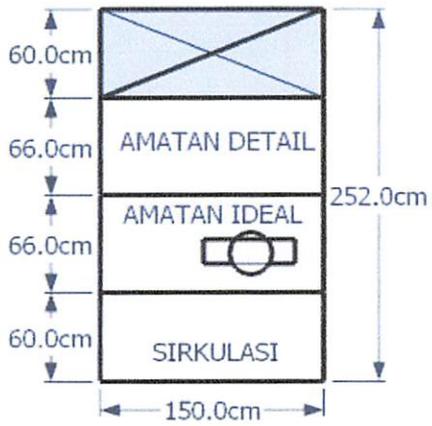
Digunakan untuk tempat penyajian benda koleksi tiga dimensi kecil dan sedang secara berkelompok, dimana tempat dari vitrin ini menempel pada dinding sehingga amatannya hanya satu sisi. Dalam menentukan area amatannya adalah menggunakan pendekatan gerak kepala horizontal. seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 7.5
Gerak Kepala Horizontal

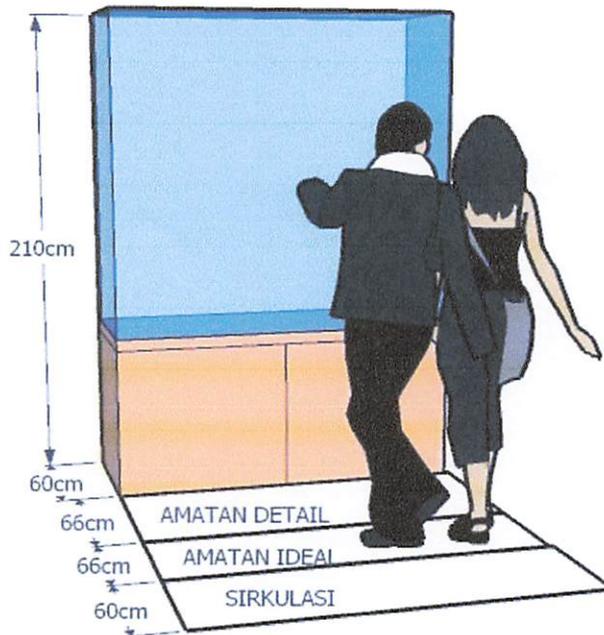
Maka:

Jika lebar vitrin 150 cm dengan sudut pengamatan 30^0 maka didapatkan area amatan ideal dengan jarak 132 cm.



Pada vitrin dinding ini amatan hanya satu sisi

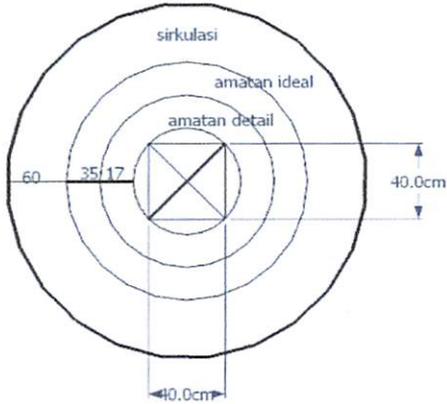
Gambar 7.6
Amatan Benda pada
Vitrin Dinding



Luas total vitrin total adalah = 252×150 cm
= $3,78 \text{ m}^2$

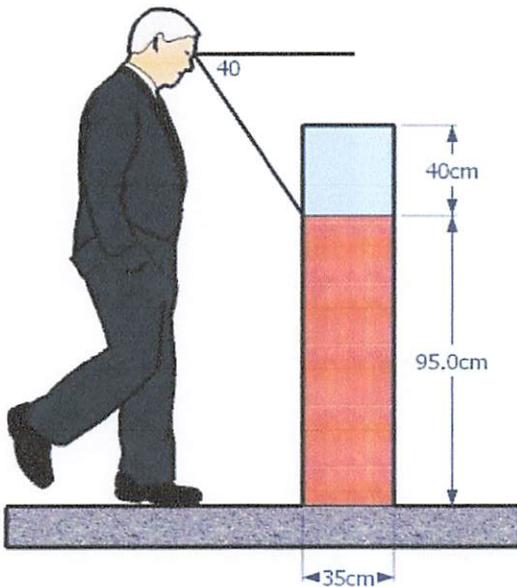
Vitrin Tengah

Adalah vitrin yang terletak ditengah ruangan sehingga terjadi pengamatan secara melingkar, vitrin ini digunakan untuk menyimpan benda koleksi tiga dimensi ukuran sedang dan kecil. Dalam menentukan area amatannya adalah menggunakan pendekatan gerak kepala horisontal dan ketinggiannya memperhatikan gerak kepala vertikal.

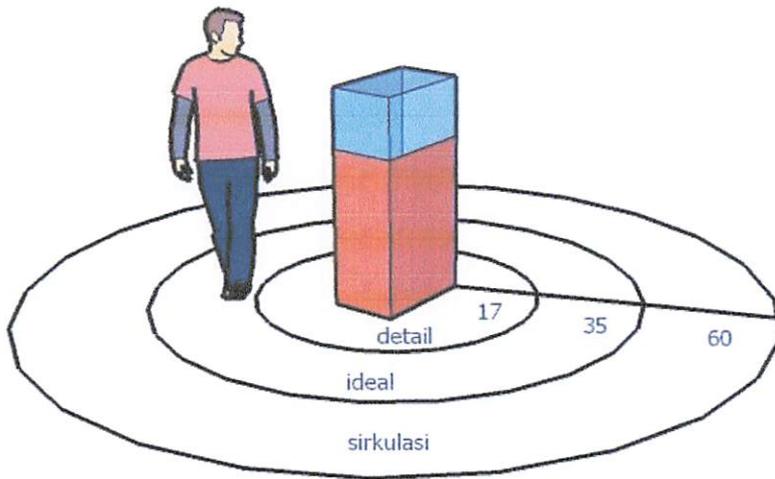


Jarak amatan dengan memperhatikan gerak kepala horisontal

Gambar 7.7
Atas-bawah: Amatan Benda pada Vitrin Tengah



Ketinggian vitrin memperhatikan pengamatan vertikal manusia.



Terjadi pengamatan secara melingkar

Gambar 7.8
Amatan Benda pada Vitrin Tengah

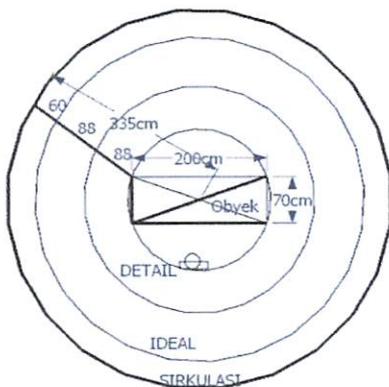
$$L \text{ vitrin tengah total} = 3,14 \times r^2$$

$$= 3,14 \times 123 \text{ cm} = 4,75 \text{ m}^2$$

VII.6.3. Box Standart

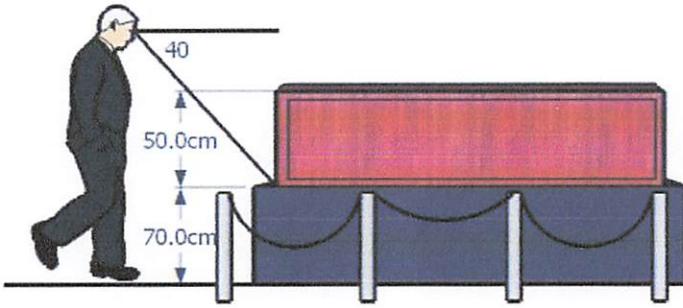
Box standart adalah alas berbentuk kotak untuk memamerkan benda-benda yang sifatnya tiga dimensi. Ketinggiannya dan juga lebarnya menyesuaikan dengan dimensi koleksi. Ketinggian harus diatur untuk meningkatkan nilai benda koleksinya.

Dalam menentukan area amatannya adalah menggunakan pendekatan gerak kepala horisontal dan ketinggian memperhatikan gerak kepala vertikal.



Dari analisa gerak kepala horisontal menentukan jarak pengamatan

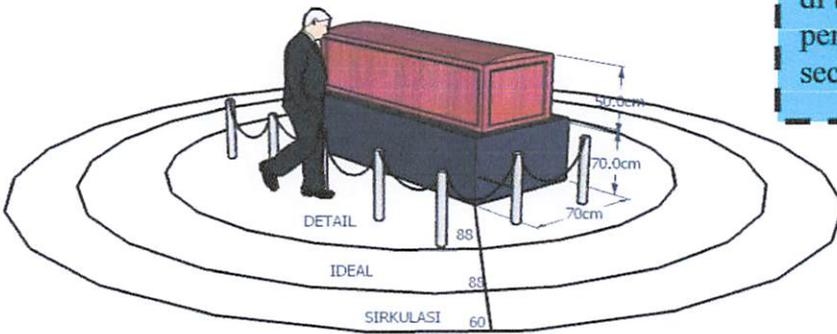
Gambar 7.9
Amatan Benda pada Box Standart



Dari analisa gerak kepala vertikal maka menentukan ketinggian obyek

Gambar 7.10

Atas-bawah: Amatan Benda pada Box Standart

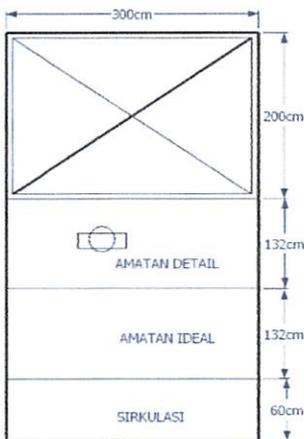


Karena peletakkannya yang di tengah maka terjadi pengamatan keliling secara melingkar

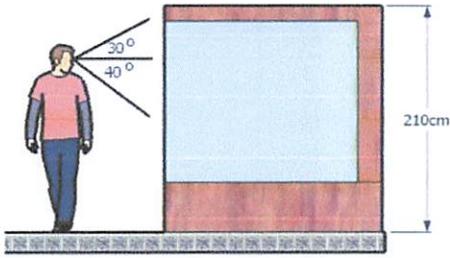
$$\begin{aligned}
 \text{Luas total box standart} &= 3,14 \times r^2 \\
 &= 3,14 \times 335^2 \\
 &= 35,2 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

VII.6.4. Diorama

Diorama adalah lemari panjang yang didalamnya menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian tertentu dalam wujud replika atau miniatur dari benda atau kejadian aslinya.

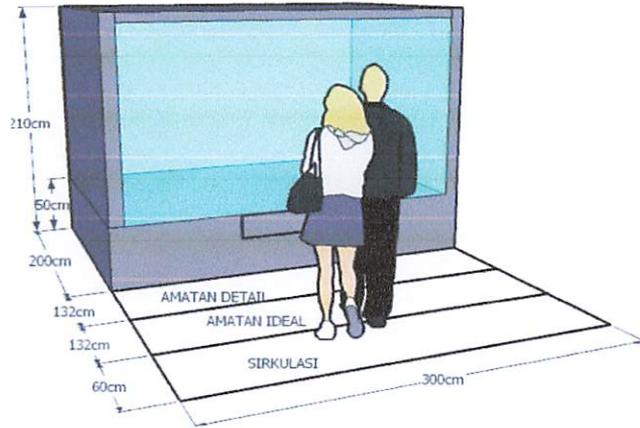


Dari analisa dengan gerak kepala horisontal didapatkan dengan lebar diorama 300 cm maka didapatkan area amat 150 cm



Gerak kepala vertikal menentukan ketinggian benda

Diorama digunakan untuk menggambarkan kejadian secara 3 dimensi (replika) Area amat 1 sisi



Luas total diorama = $524 \times 300\text{cm}$
 $= 15,72 \text{ m}^2$

Gambar 7.11
 Atas: Amatan Benda pada Diorama

VII.7. Besaran Ruang

Besaran Ruang Pamer

Tabel 7.8
Besaran Ruang

Unit Kegiatan	Nama Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ²)	Sumber	Luasan (kpst x std) (m ²)
Unit	Hall dan Loby	400	0,96	NAD	384
Kegiatan Umum	Loket	2	4,5	NAD	9
	R. Informasi	1 unit	20	PPM	20
	R. Penitipan barang	1 unit	30	PPM	30
	R. Educator	4	4,46	NAD	17,8
	R. Pamer Tetap 1	1 unit	369,2	Analisa	369,2
	R.Pamer Tetap 2	1 unit	495,8	analisa	495,8
	R. Pamer Temporer	40% R.Pamer Tertutup 865=346	346	Ass	346
	R. Perenungan	1	408	Std Bdg	408
	Auditorium	1 unit			
	 Tribun	75% pengunjung = 300	0,84	NMH	252
	 Stage	1 unit	40	Ass	40
	 R. Ganti & Rias	2 unit	20	Ass	40
	 R. Operator	1 unit	9	Ass	9
	 Gudang	1 unit	25	Ass	25
	 Toilet	2 unit	14	Ass	28
	 Sirkulasi	40% auditorium	157,6	Ass	157,6
	R. perpustakaan				
	 R. Buku & Baca	1 unit	138,63	Std Bdg	138,6
	 Penunjang		20	Ass	20
	 Sirkulasi	40% Perpustakaan	63,5	Ass	63,5
	R. Souvenir & Bursa	2	60	Ass	120
	Toilet	2 unit	25	Ass	50
	Plaza utama	400	0,40	Ass	160
	Plaza Depan	50% pengunjung = 200	0,40	Ass	80
	Servis	1 unit	25	Ass	25
Total Luasan indoor unit kegiatan umum= 3.048,5 m² Total Luasan indoor unit kegiatan umum+ sirkulasi 30%= 3.963 m² Total luasan unit kegiatan umum outdoor= 240 m²					

Total luasan unit kegiatan umum outdoor+sirkulasi 30%= 312 m²

Unit Kegiatan	Nama Ruang	Kapasitas (orang)	Standar (m ²)	Sumber	Luasan (kpsts x std) (m ²)
Unit	Hall Pengelola	40	0,96	NAD	38,4
Kegiatan	R. Tamu	1 unit	20	PPM	20
Admi	R. Kepala	1	80	PPM	80
nistratif	R. Adm. Kantor	4	9	NAD	36
	R. Kepegawaian	4	9	NAD	36
	R. Urs Rumah Tangga	4	9	NAD	36
	R. Rapat	1 unit	120	PPM	120
	R. Keamanan	4	9	NAD	36
	R.Arsip	1 unit	20	Ass	20
	R. Pantry	1 unit	20	PPM	20
	Toilet	2 unit	15	Ass	30
	Servis	1 unit	25	Ass	25

Total Luasan = 497,4 m²

Total Luasan Unit Kegiatan Administratif(30% sirkulasi) = 646,6 m²

Unit	R. Penerimaan & Pengiriman	1 unit	60	PPM	60
Kegiatan	R. Pembersihan	1 unit	60	Ass	60
Teknis	R. Seleksi	1 unit	60	PPM	60
	Std Reproduksi	1 unit	60	PPM	100
	Std Restorasi	1 unit	60	PPM	60
	R. Registrasi & Dokumentasi	1 unit	40	PPM	40
	Gudang Koleksi	1 unit	40	Ass	40
	R. Kurator	1 unit	80	PPM	80
	R. Konservator	1 unit	60	PPM	60
	Toilet	2 unit	15	Ass	30
	Servis	1 unit	25	Ass	25

Total Luasan = 615 m²

Total Luasan Unit Kegiatan Teknis (30% sirkulasi) = 798,2 m²

Unit	Nama ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luasan
Kegiatan		(orang)	(m ²)		(kpstxstd)
Unit	R. Jaga	4 orang	4,46	NAD	17,8
Kegiatan	R. Mekanik & Elektrikal	1 unit	20	Ass	20
Servis	AHU	1 unit	20	Ass	20
	Gudang umum	1 unit	40	Ass	40
	Toilet	2 unit	15	Ass	30
	Void	1 unit	300	Ass	300
	Loading Dock	1 unit	60	Ass	60

Total Luasan = 487,8 m²

Total Luasan Unit Kegiatan Servis (30% sirkulasi) = 634,1 m²

Unit	Kafetaria				
Kegiatan	✚ R. Makan	25%pengunjung = 100	1,5	NAD	150
Penunjang	✚ Kasir	1 orang	3	Ass	3
	✚ Dapur	1 unit	25	Ass	20
	✚ Servis	45	45	ass	45
	Amphitheatre (outdoor)				
	✚ Tribun	75%pengunjung = 300	0,8	NMH	252
	✚ Stage	1 unit	4	Ass	35
	✚ Penunjang	1 unit	35	Ass	25
	Mushola	100	25	Ass	100
	Parker pengelola		100		
	✚ Motor	40%pengelola=16		Ass	32
	✚ Mobil	60%pengelola=24	2	Ass	360
	✚ Sirkulasi 40%		15	Ass	157
	Parker pengunjung		157		
	✚ Motor (indoor)	40% pengunjung =160		Ass	320
	✚ Mobil (indoor)	10% pengunjung =40	2	Ass	600
	✚ Sirkulasi 40%	40% 920 = 368	15	Ass	368
	✚ Bus (outdoor)	30% pengunjung = 120	368	Ass	144
		1 bus min 20 Org	24		
	✚ Jalan kaki/naik angkot	20% pengunjung	(6x 24)	Ass	

Total Luasan indoor=2.155 m². Total luasan unit kegiatan Penunjang +30% sirk= 2.801,5 m²

Luasan outdoor= 456 m² Total luasan + sirkulasi 30%= 592,8 m²

Tabel 7.9
Rekapitulasi Besaran Ruang

Nama unit kegiatan	Luasan Outdoor	Luasan indoor
Unit Kegiatan Umum	312 m ²	3.963 m ²
Unit Kegiatan Administratif		646,6 m ²
Unit Kegiatan Teknis		798,2 m ²
unit kegiatan Servis		634,1 m ²
Unit Kegiatan penunjang	592,8 m ²	2.801,5 m ²
Total	904,8 m²	8.843,4 m²

Kebutuhan luasan tapak

BC = 75%

$$\frac{100}{75} \times 8.843,4 = 11.791,2 \text{ m}^2$$

75

$$\begin{aligned} \text{Luas tapak yang ada} &= 78 \times 70 \text{ m} \\ &= 5.460 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Karena luas tapak yang ada lebih kecil daripada luasan kebutuhan maka bangunan dibuat bertingkat.

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan lantai} &= \frac{11.791,2 \text{ m}^2}{5.460 \text{ m}^2} = 2,16 = 3 \text{ lantai} \end{aligned}$$

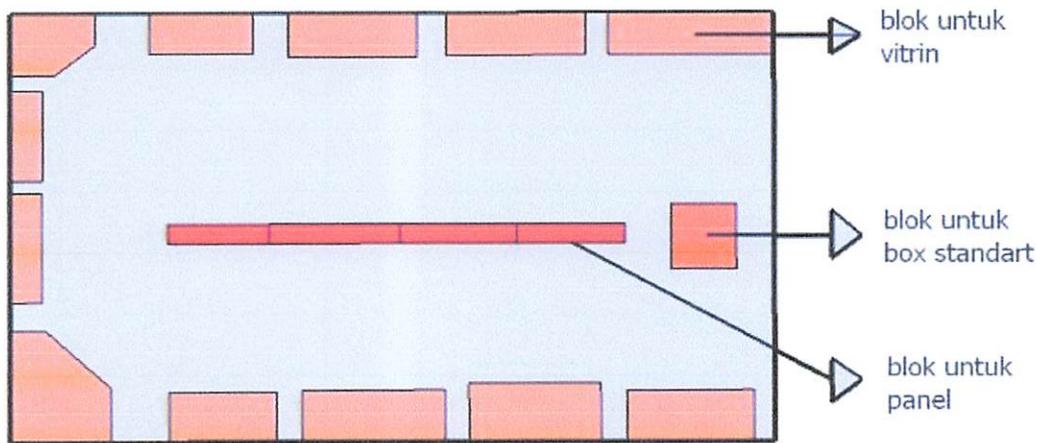
VII.8. KAJIAN KHUSUS RUANG (USULAN RUANG)

VII.8.1. Kajian Ruang Pamer

Kegiatan utama yang ada di ruang pamer adalah mengamati benda koleksi.

Benda-benda yang ada di ruang ini:

- Panel
- Vitrin
- Box standart
- Diorama



Gambar 7.12
Blok untuk sarana penyajian

Bentuk persegi panjang ini dihasilkan dari bentuk masa, dimana pada bentuk masa itu yang telah ditentukan zoning ruangnya.

VII.8.1.1. Sirkulasi

Sirkulasi dalam ruang pameran memegang peranan penting dalam usaha penyampaian informasi mengenai benda-benda koleksi Menurut Klotz (1986) sistem sirkulasi ada museum adalah sebagai berikut:

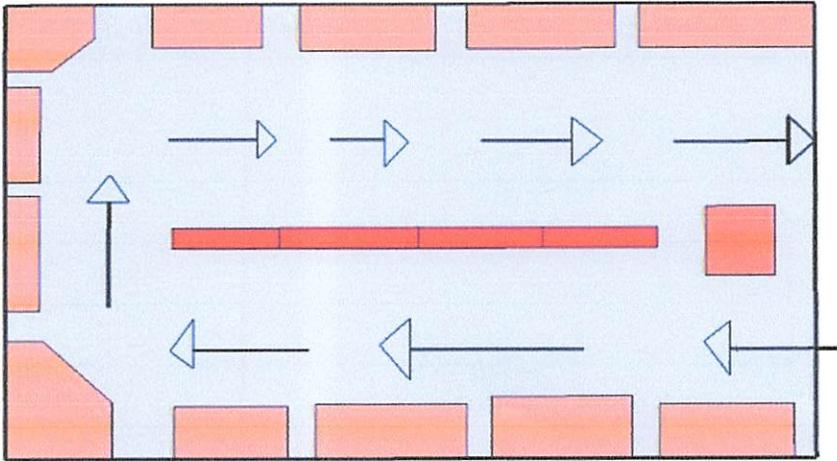
Tabel 7.10
Pola sirkulasi pada ruang pameran

POLA SIRKULASI	KARAKTERISTIK
- Linier (Pola sirkulasi tidak ada pilihan) 	- Sirkulasi teratur dan benda koleksi tidak ada yang terlewatkan - Pengaturan urutan koleksi perlu memperhatikan kesinambungan antara benda koleksi yang satu dengan lainnya dalam tema yang sama untuk memberi motivasi pengunjung - Susunan monoton - Fleksibilitas mengecil
- Radial (Pola sirkulasi dengan pilihan) 	- Memungkinkan benda koleksi terlewatkan untuk dilihat - Pengaturan urutan koleksi dituntut berkesinambungan dan saling berhubungan - Pengunjung perlu dimotivasi untuk melihat seluruh koleksi - Fleksibilitas ruang lebih besar
- Kombinasi 	- adanya ruang pusat perhatian untuk mendapat sequence yang dinamis - Pengunjung bebas memilih ruang Fleksibilitas ruang tinggi

Sirkulasi yang digunakan:

Pada ruang pameran ini menggunakan sirkulasi linear dengan alasan :

- Kemungkinan Benda yang terlewatkan oleh pengunjung relatif kecil
- Dapat digunakan untuk menyampaikan makna simbolis pada pengunjung melalui urutan benda koleksi yang ditampilkan.



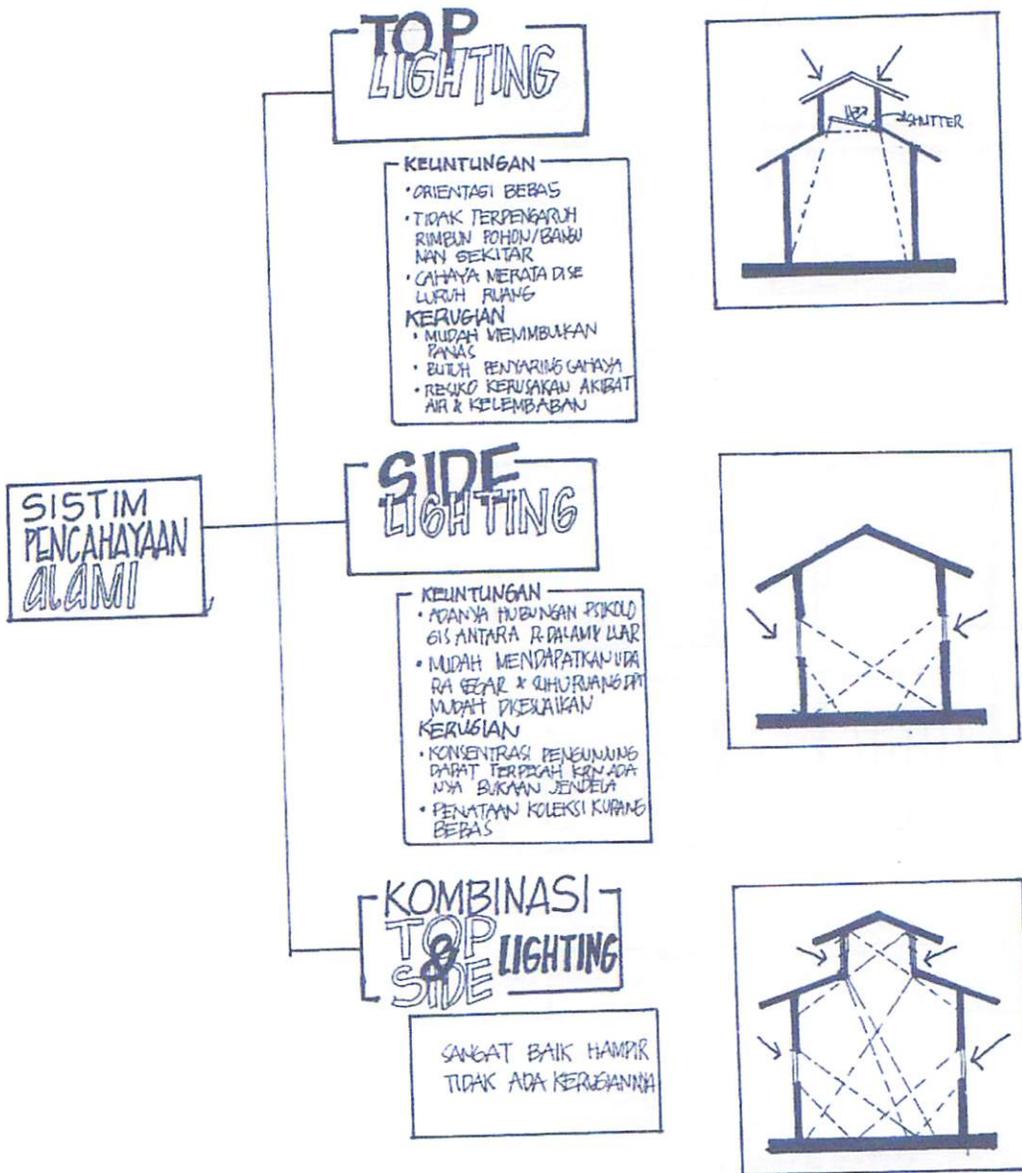
Gambar 7.13
Sirkulasi dalam Ruang Pamer

Area sirkulasi ini juga berhubungan erat dengan bukaan (pintu), karena menggunakan sirkulasi linear maka harus disediakan dua pintu. Satu khusus untuk masuk dan satu khusus untuk keluar.

VII.8.1.2. Pencahayaan

Cahaya alamiah dan buatan dapat menimbulkan kerusakan pada berbagai macam benda koleksi yang peka terhadap cahaya seperti tekstil, kertas, kayu dan bahan organik lainnya. Pencahayaan yang baik bagi benda organik antara 50-150 LUX tidak boleh diatasnya. Sedang bagi benda anorganik tidak ada batasannya.

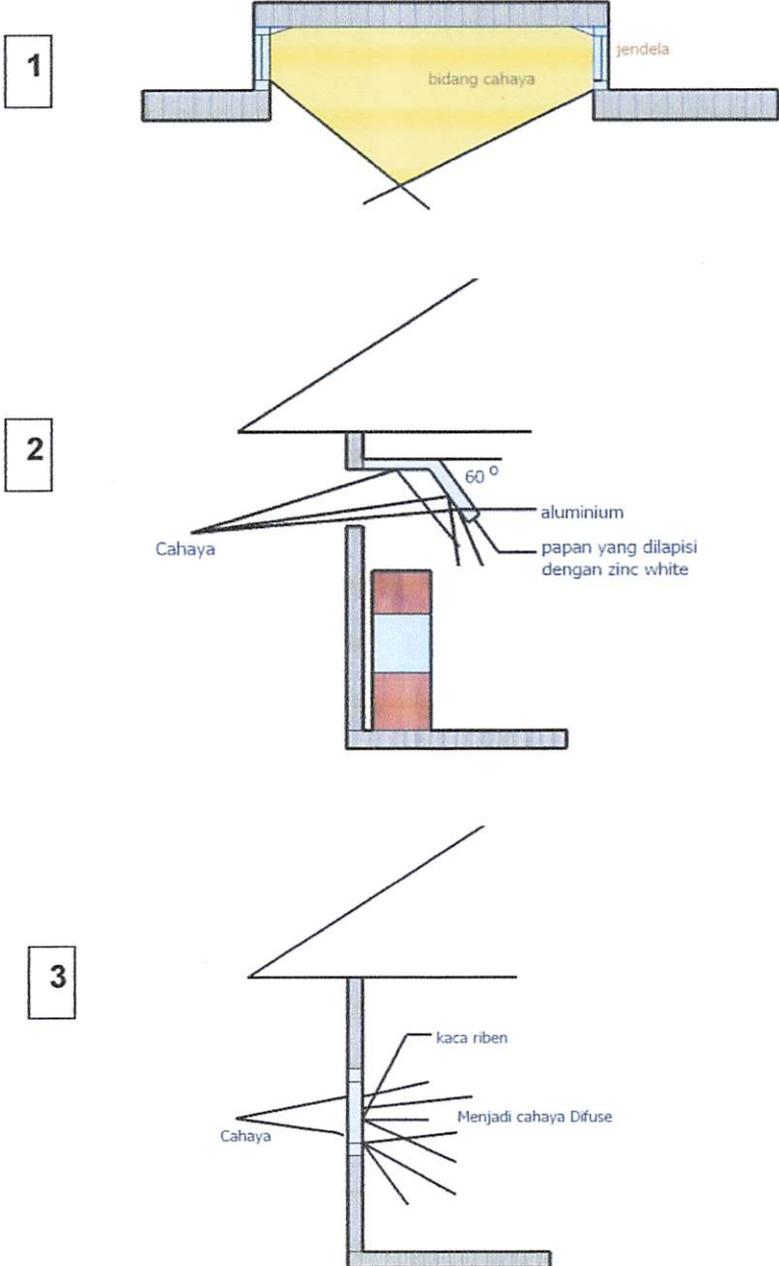
Beberapa Alternatif pola pencahayaan :



Gambar 7.14
Pola Pencahayaan Ruang Pamer

Pencahayaan yang digunakan:

Side lighting dengan teknik dibawah ini



Gambar 7.15
Teknik Pencahayaan Side Lighting

Cahaya sinar matahari tidak boleh langsung menyentuh benda koleksi karena dapat menyebabkan proses perusakan.

VII.8.1.3. Penghawaan

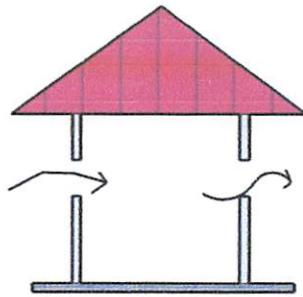
Penghawaan disini mencakup suhu dan kelembaban udara akan mempengaruhi perawatan koleksi karena akan dapat menimbulkan kerusakan pada benda koleksi yang peka terhadap perubahan suhu dan kelembaban udara.

Penghawaan dapat diusahakan dengan dua cara alami dan buatan yang pemakaiannya disesuaikan dengan kepekaan koleksi terhadap suhu dan kelembaban udara.

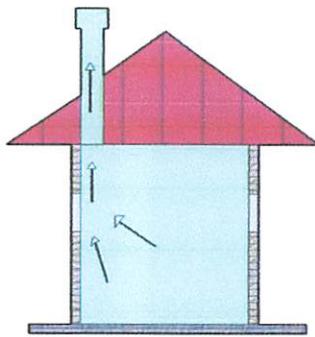
Pengendalian penghawaan dapat dilakukan dengan alat *dehumidifyer* untuk mengurangi kelembaban dan alat *humidifyer* alat untuk mengurangi kekeringan bisa juga dengan penggunaan AC.

Beberapa pedoman dasar yang dapat dipakai dalam penghawaan alami:

- Ventilasi Silang



- Ventilasi cerobong



Gambar 7.16
Atas : ventilasi silang
Bawah : ventilasi cerobong

Pada ventilasi cerobong udara panas akan bergerak keatas untuk digantikan udara-udara yang masuk dari bawah ruangan / ruang sekitar

Pada perancangan museum ini menggunakan penghawaan ventilasi silang dengan pertimbangan, estetika dan kesesuaian dengan bangunan.

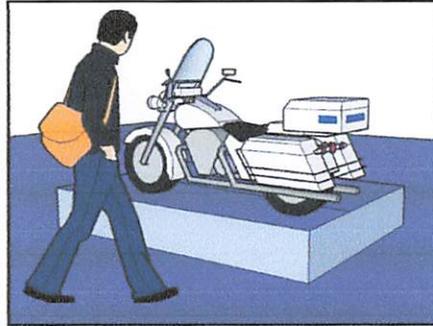
VII.8.1.4. Aksentuasi Obyek

Aksentuasi obyek bertujuan untuk menghasilkan nilai benda, koleksi dan memberi penekanan khusus benda dibandingkan yang lainnya. Alternative aksentuasi obyek dapat diungkapkan dengan metode ketinggian lantai, penataan cahaya, latar belakang dan hirarki ukuran.

Alternative aksentuasi obyek:

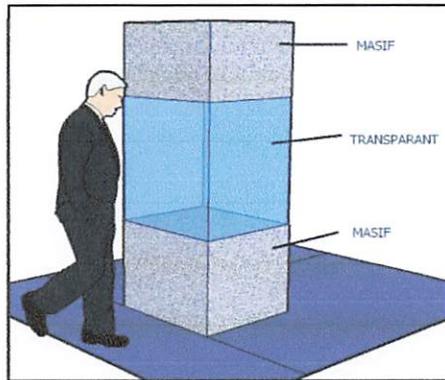
- **Beda tinggi lantai**

Gambar 7.17
Aksentuasi melalui perbedaan tinggi lantai

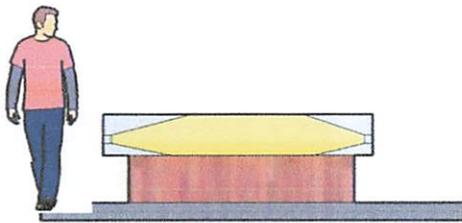


- **Penggunaan material**

Gambar 7.18
Aksentuasi pada vitrin dengan menggunakan perbedaan material, masif dan transparan

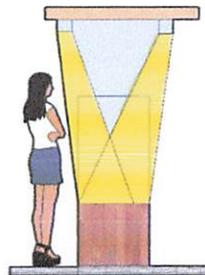


- **Penggunaan cahaya**



Cahaya dalam vitrin
Aksen akan timbul karena cahaya yang ada dalam vitrin

Gambar 7.19
Aksentuasi menggunakan cahaya



Cahaya diluar vitrin
Aksen akan timbul karena cahaya yang lebih terang diarahkan ke vitrin

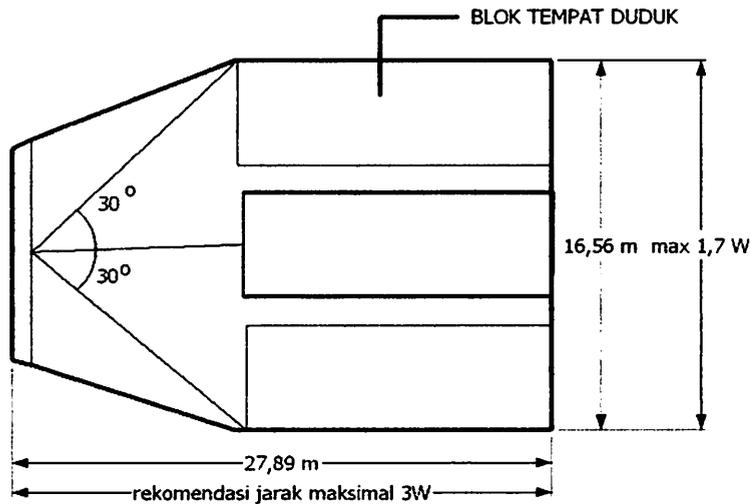
Pada perancangan ini menggunakan semua cara aksentuasi diatas.

VII.8.2. Kajian Ruang Auditorium

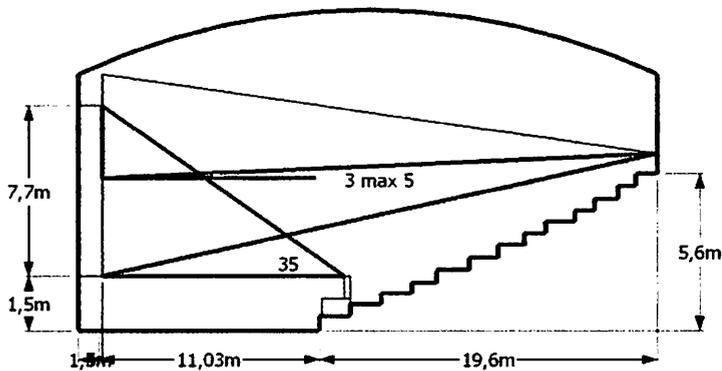
Kegiatan yang ada pada ruang auditorium ini adalah menonton film.

Fasilitas yang ada pada ruangan ini adalah:

- Tempat duduk pengunjung
- Ruang Proyektor
- Layar



Auditorium yang direncanakan adalah auditorium standart (35mm) dengan persyaratan teknis tempat duduk 248 tempat duduk. Dimensi ruang 29,39m x 16,58m



Gambar 7.20
Atas-bawah : rekomendasi
ukuran Auditorium

VII.8.2.1. Sirkulasi

Alternative sirkulasi :

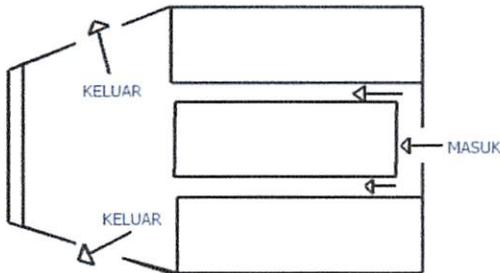
Radial

Linear

Campuran

Sirkulasi yang digunakan

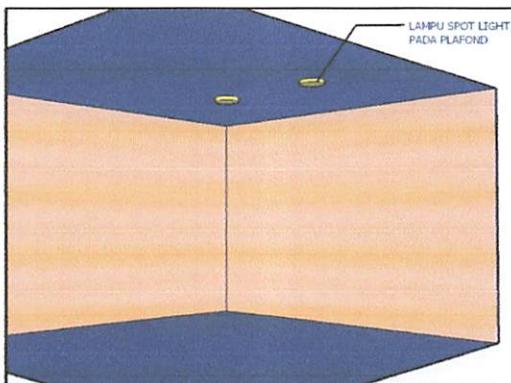
Adalah sirkulasi linear, dengan pertimbangan tidak terjadinya cros antara pengunjung masuk dan keluar.



Gambar 7.21
Sirkulasi yang digunakan
pada Auditorium

VII.8.2.2. Pencahayaan

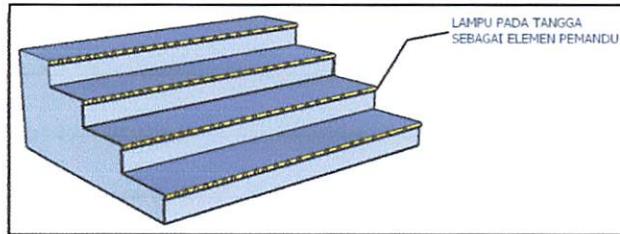
Pencahayaan pada ruang auditorium berhubungan erat dengan kenyamanan pengunjung, yaitu saat menonton film. Karena itu, pencahayaan pada ruang lebih baik menggunakan pencahayaan buatan, karena intensitas cahaya dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 7.22
Pencahayaan yang
digunakan pada Auditorium

Kalau menggunakan pencahayaan sangat berhubungan dengan bukaan, sedang dalam auditorium perlu dihindari bukaan karena akustik ruang pasti akan sangat mengganggu.

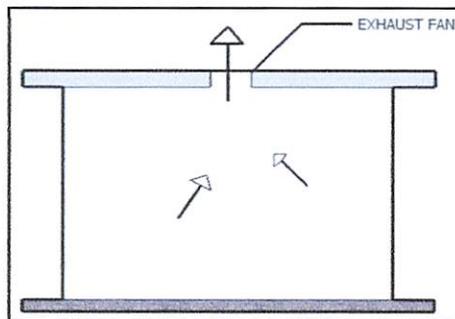
Gambar 7.23
Penggunaan Lampu pada Trap



Penggunaan elemen lampu berderet pada tangga akan menciptakan sebuah area pandu bagi pengunjung.

VII.8.2.3. Penghawaan

Gambar 7.24
Penghawaan yang Digunakan pada Auditorium



Pada ruang auditorium ini perlu dihindari penggunaan penghawaan alami, karena bukaan akan berpengaruh pada akustik. Sehingga perlunya ada penghawaan buatan. Penghawaan buatan dapat menggunakan *exhaust fan* yaitu alat untuk menarik udara keluar ruangan yang dipasang pada plafon ruangan.

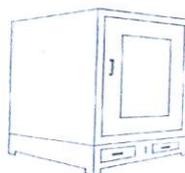
VII.8.3. Kajian Ruang Laboratorium (Studio)

Kegiatan

Kegiatan yang ada di ruangan ini adalah membuat replika benda koleksi, memperbaiki benda koleksi yang rusak serta inventaris yang rusak.

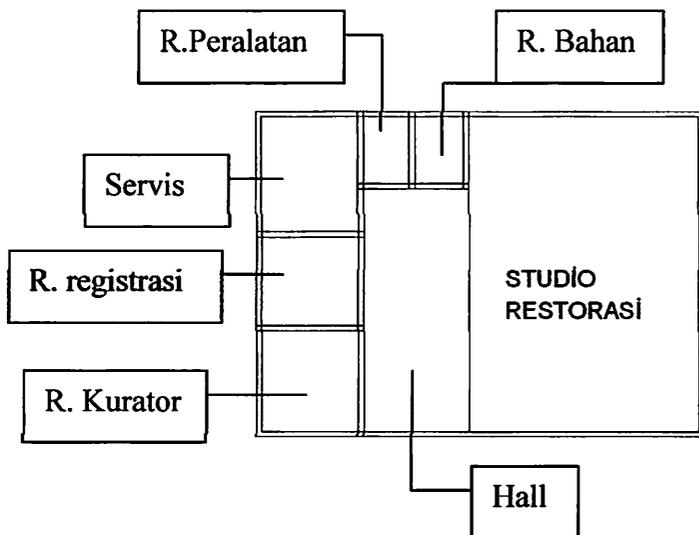
Benda-benda yang dibutuhkan

- Meja
- Kursi
- Alat fumigasi (fumigation chamber)
- Rak untuk bahan-bahan kimia



Keterangan : ukuran kotak
panjang = 1,20 cm
lebar = 0,75 cm
tinggi = 1,60 cm

Gambar 7.25
Alat Fumigasi



Gambar 7.26
Blok Plan pada studio
restorasi

Perlunya ada sebuah penzoningan dari masing-masing kegiatan. Ruang kerja dibuat tanpa sekat agar lebih fleksibel dalam melakukan pekerjaan serta dalam pengawasan sang kurator.

VII.8.3.1. Sirkulasi

Karena banyak ruang-ruang yang dibutuhkan dan didaerahkan maka dibutuhkan sebuah hall sebagai pemecah dari sirkulasi petugas laboratorium.

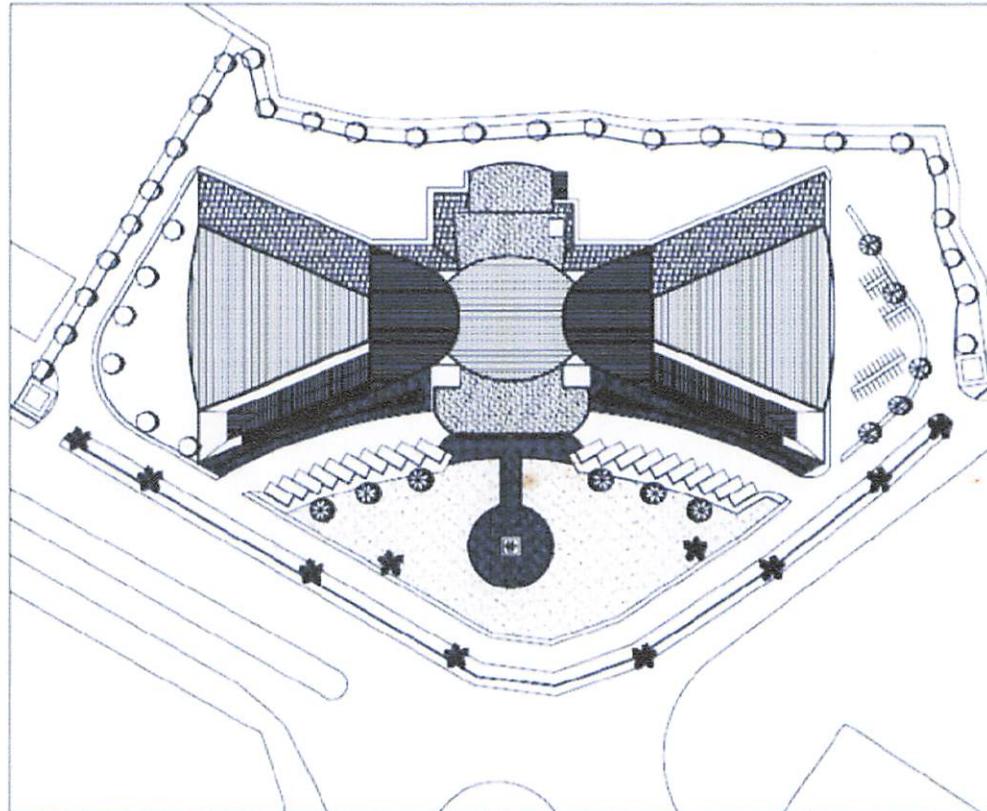
VII.8.3.2. Pencahayaan

Sebuah laboratorium membutuhkan pencahayaan yang baik dan merata, dalam hal ini pencahayaan tentunya yang tidak merusak koleksi. dihindari masuknya sinar ultraviolet yang berlebihan. Untuk itu pada bukaan digunakan kaca riben yang dapat mengubah menjadi cahaya difuse.

VII.8.3.3. Penghawaan

Ruang studio ini juga membutuhkan penghawaan yang baik, penghawaan disini bagaimana udara tetap terkondisikan dengan baik sehingga tidak merusak lebih jauh koleksi yang sedang diperbaiki. Perlunya menerapkan ventilasi silang pada ruangan ini.

BAB VIII
HASIL PERANCANGAN



SITE PLAN
skala 1:



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Daim Triwahyono MSA
2. Ir. Suryo Trihananto

Gambar

Skala

No. Gambar

No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE

TAHUN

2010



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

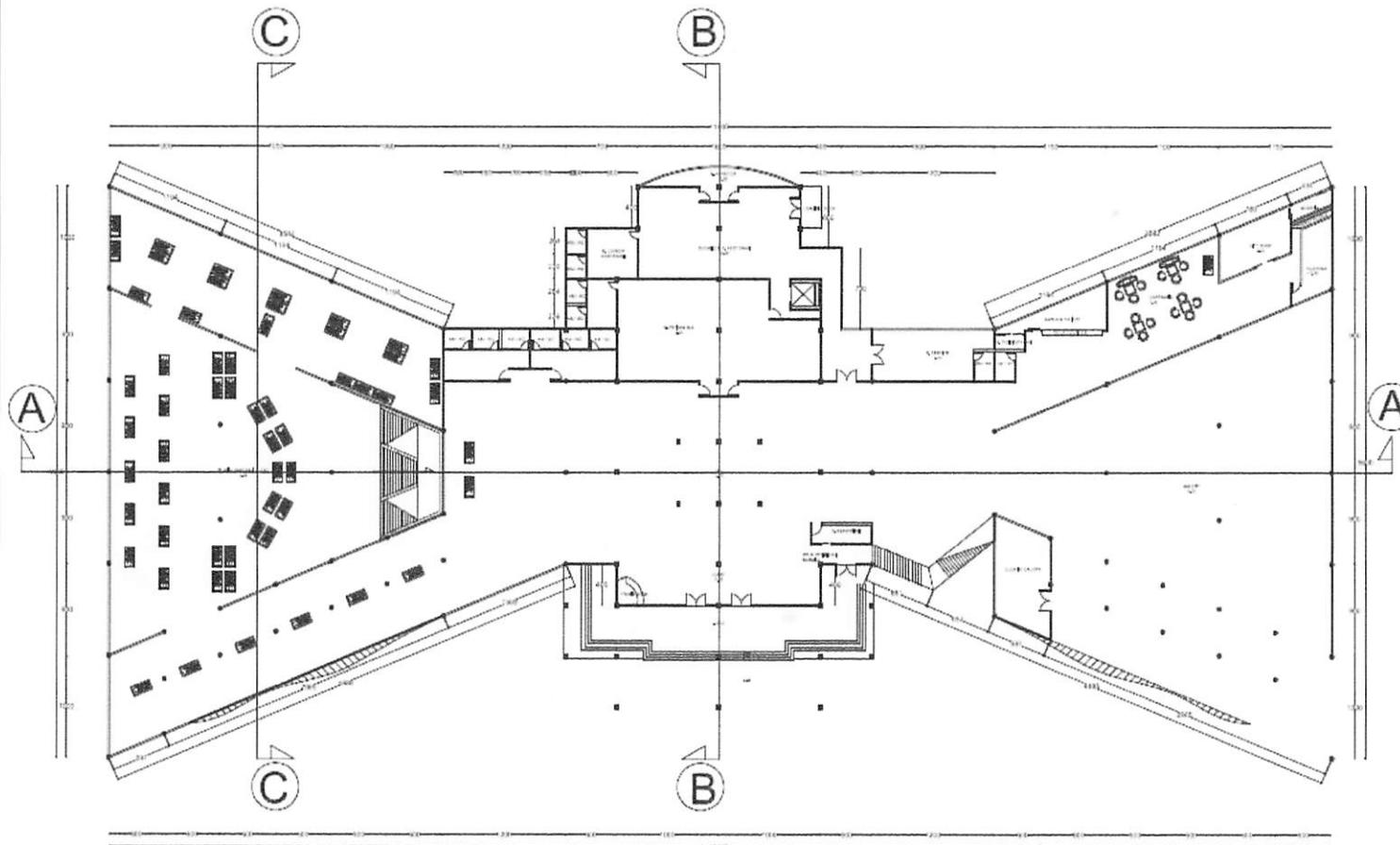
1. Ir. Daim Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar	Skala

No. Gambar	No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE	TAHUN
	2010



DENAH LANTAI 1

skala 1:300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Daim Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar

Skala

No. Gambar

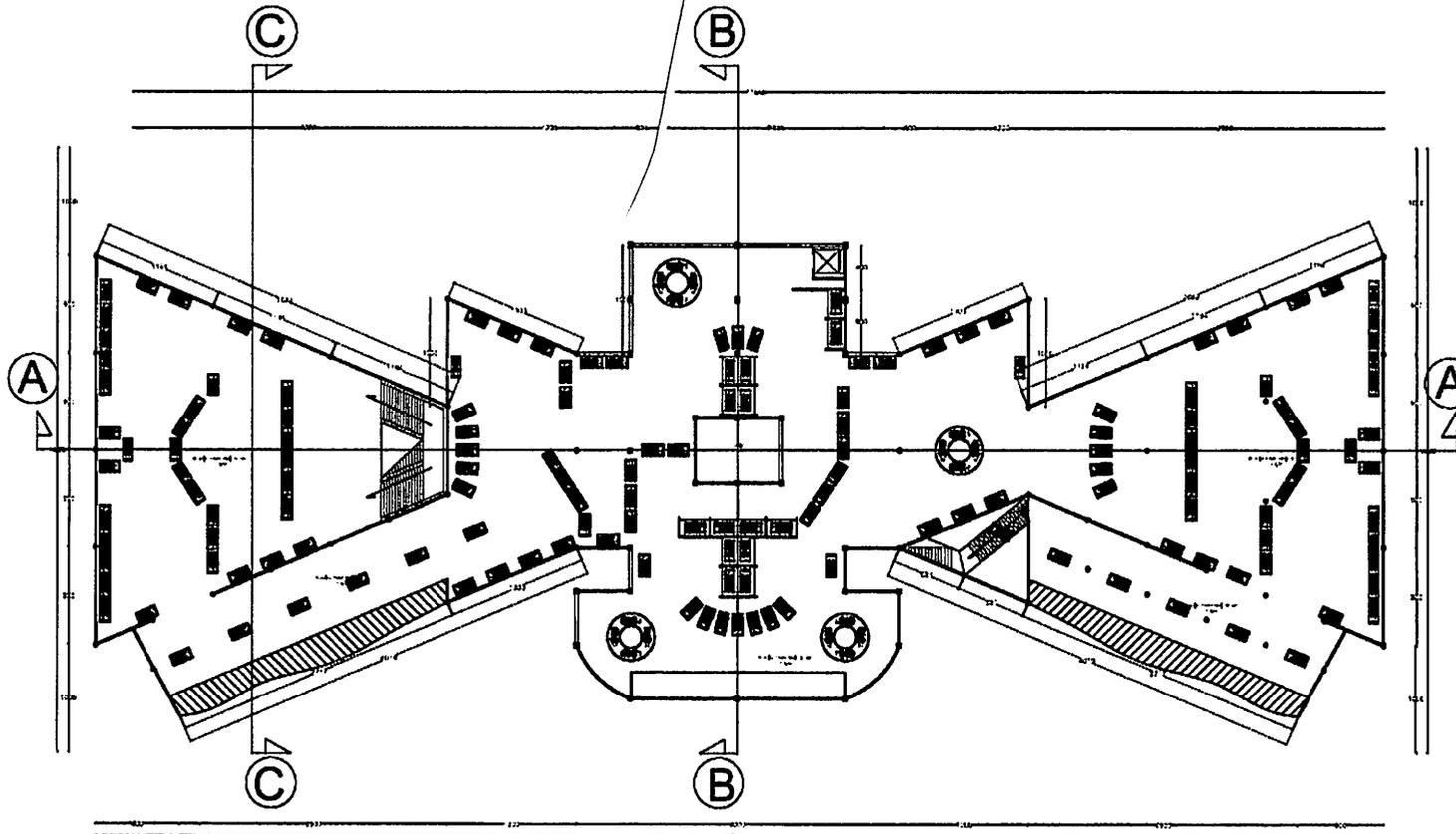
No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE

TAHUN

2010



DENAH LANTAI 2

skala 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Da'im Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar

Skala

No. Gambar

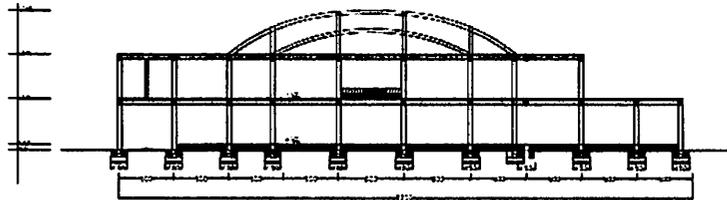
No. Kertas

PENGESAHAN

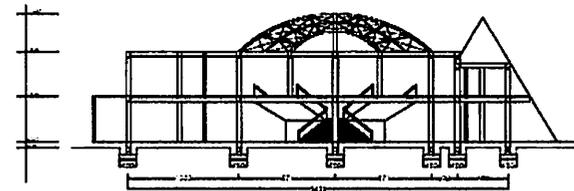
PERIODE

TAHUN

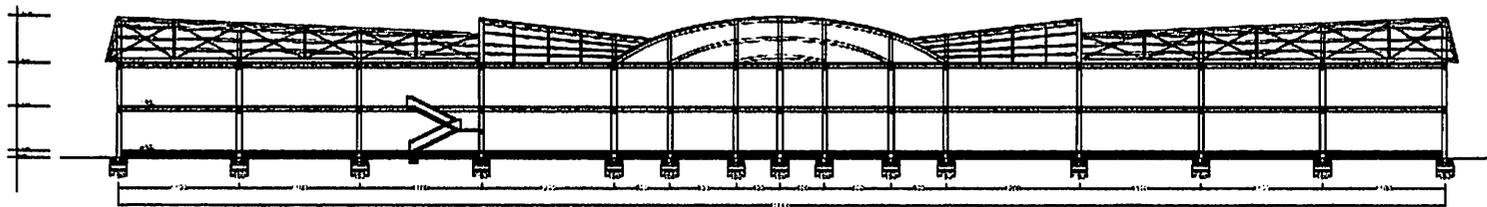
2010



POTONGAN B - B



POTONGAN C - C



POTONGAN A - A

POTONGAN
skala 1:300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Daim Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar

Skala

No. Gambar

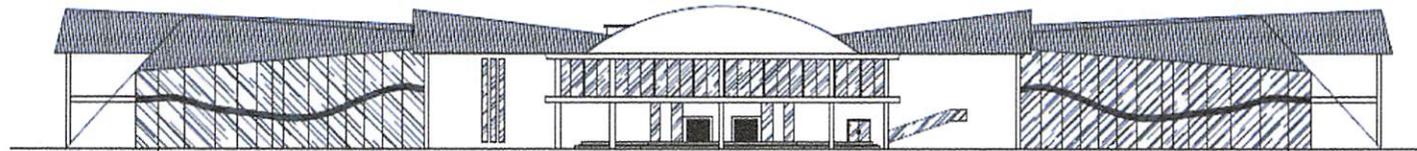
No. Kertas

PENGESAHAN

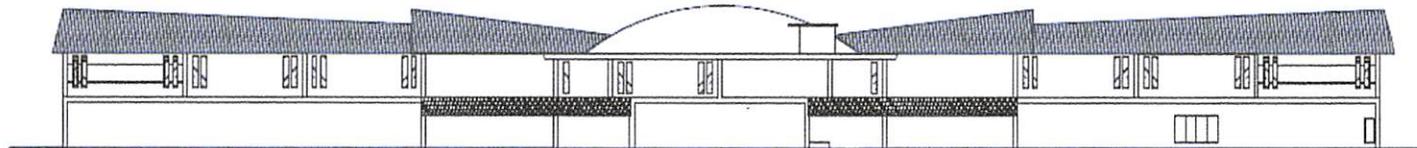
PERIODE

TAHUN

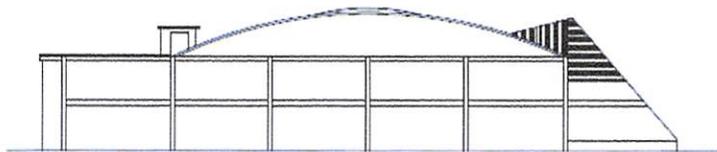
2010



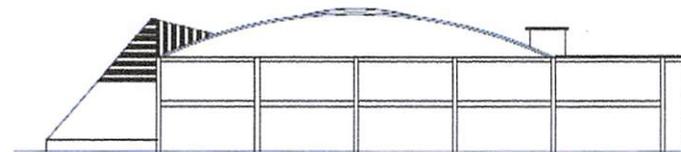
TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG



TAMPAK SAMPING KANAN



TAMPAK SAMPING KIRI

TAMPAK BANGUNAN

skala 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Daim Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar

Skala

No. Gambar

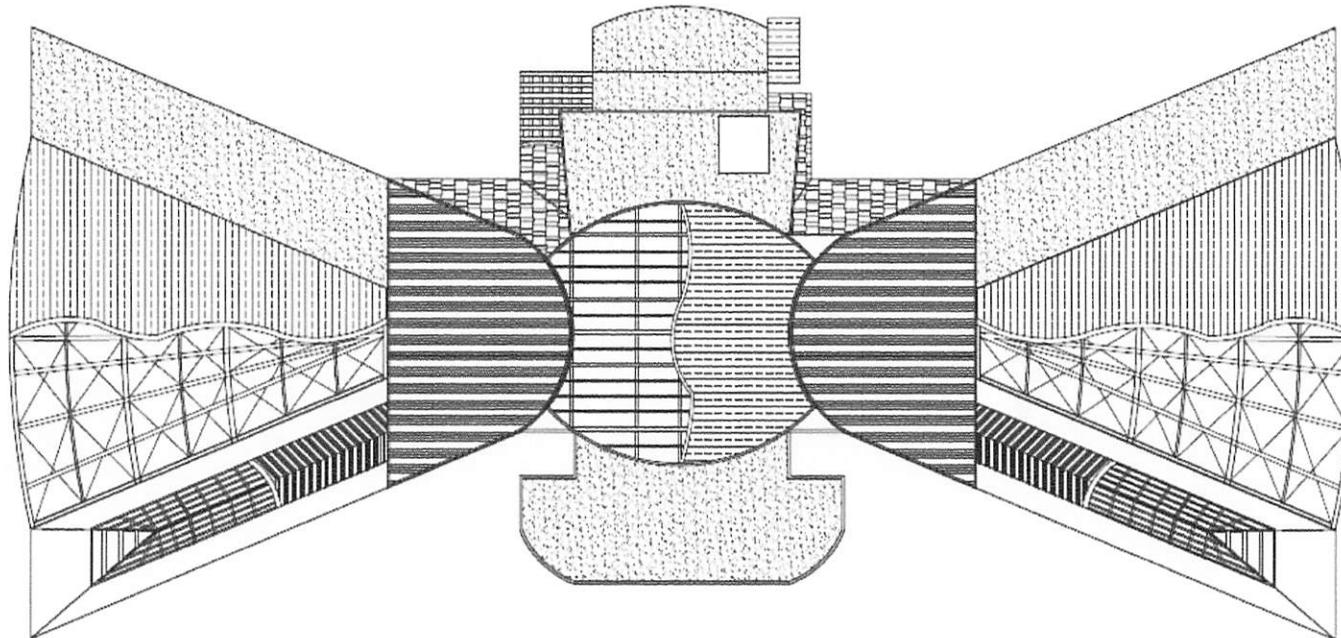
No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE

TAHUN

2010



RENCANA ATAP

skala 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Dalm Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar

Skala

No. Gambar

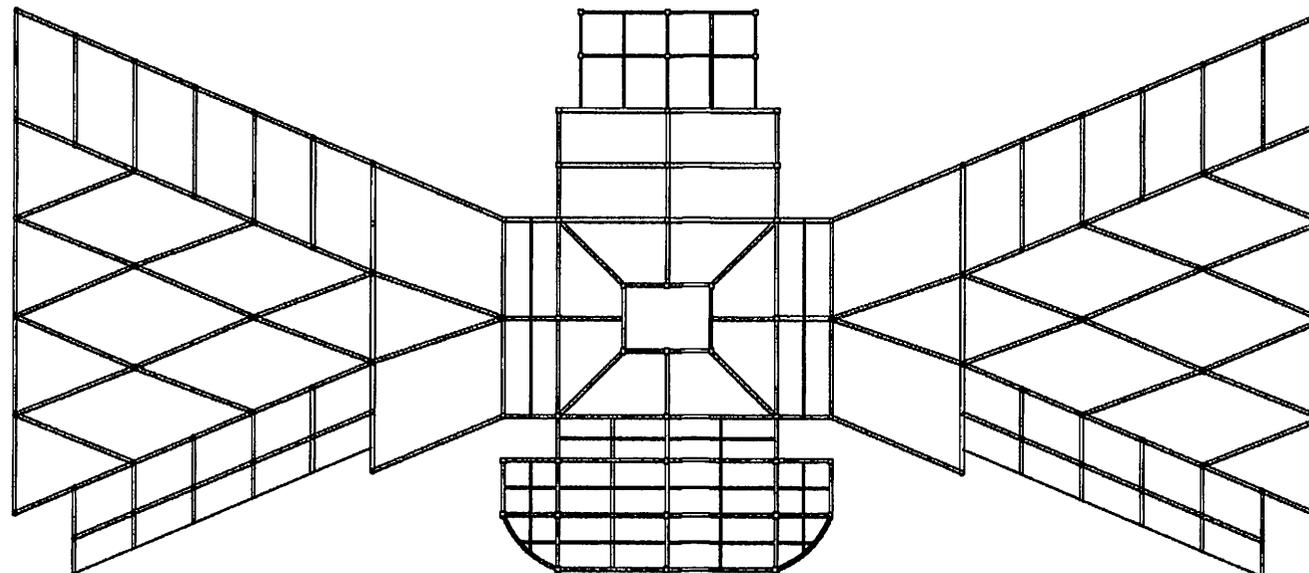
No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE

TAHUN

2010



DENAH PEMBALOKAN

skala 1:300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

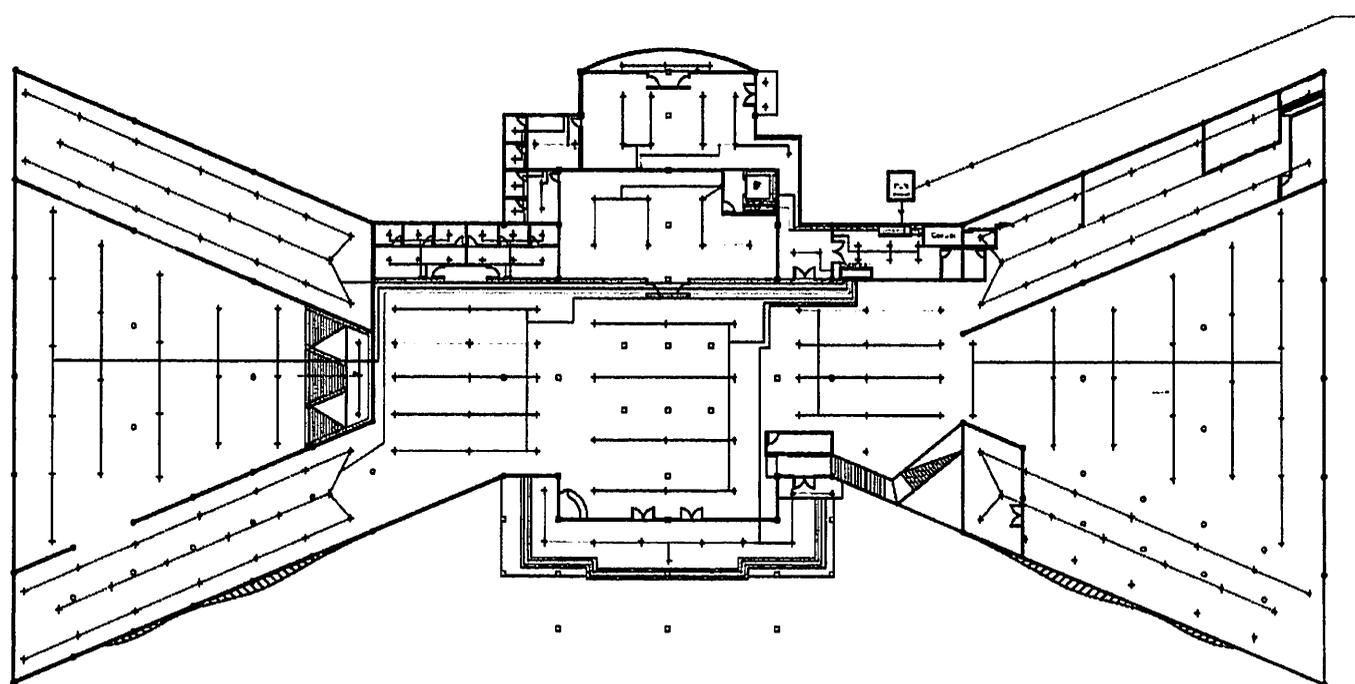
1. Ir. Daim Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar	Skala

No. Gambar	No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE	TAHUN
	2010



ELEKTRIK LANTAI 1

skala 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Dajm Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar

Skala

No. Gambar

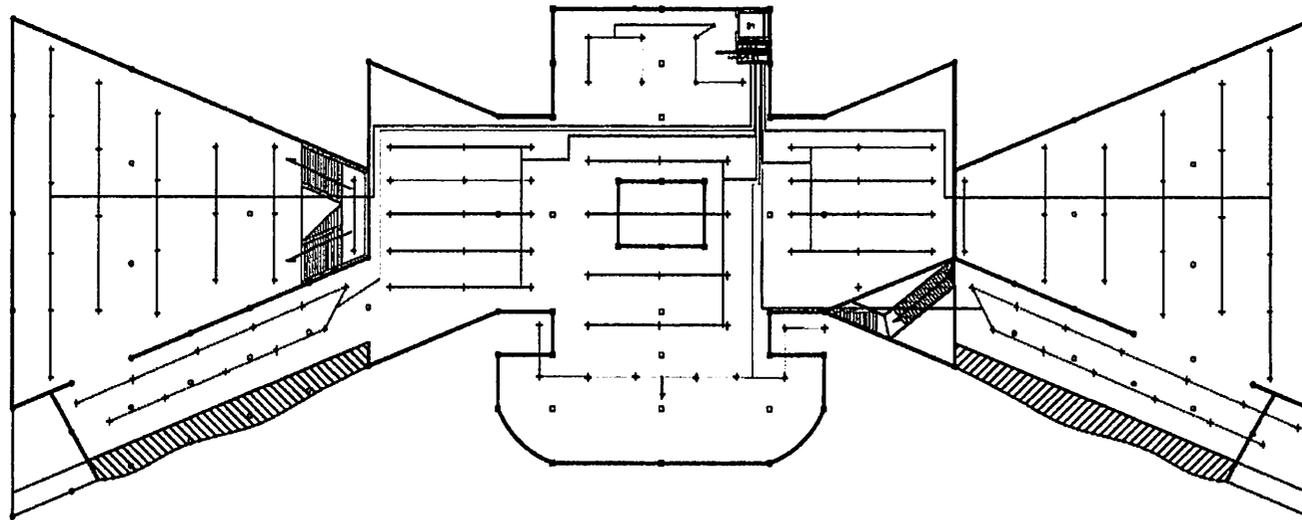
No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE

TAHUN

2010



ELEKTRIK LANTAI 2

skala 1 : 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Ganap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Dalm Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar

Skala

No. Gambar

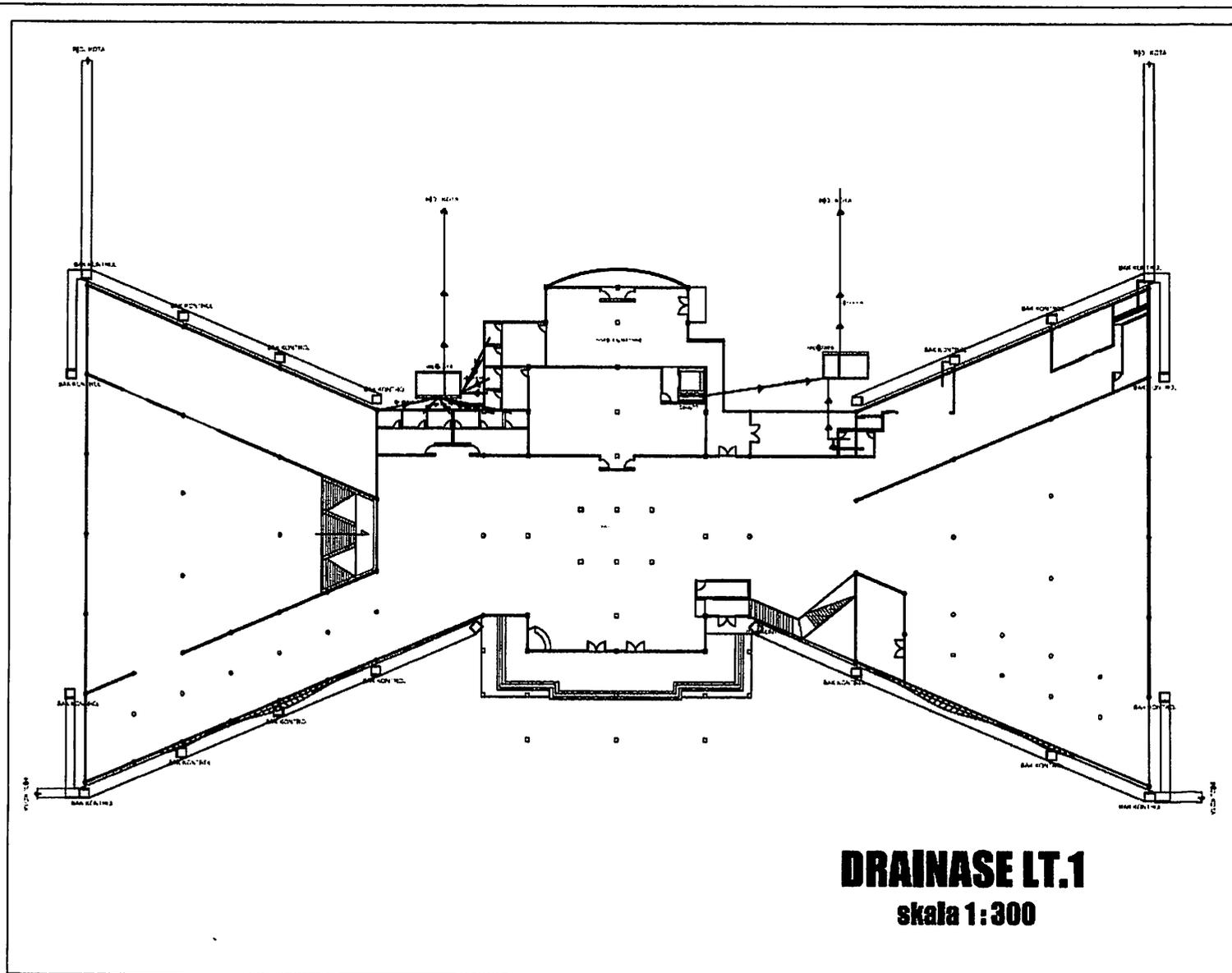
No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE

TAHUN

2010



DRAINASE LT.1
skala 1:300



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2009 - 2010

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM VESPA DI
MALANG
DENGAN TEMA
POSTMODERN

NAMA

CANDRA DWI KRISTIAWAN

NIM

02.22.030

PEMBIMBING

1. Ir. Daim Triwahyono . MSA
2. Ir. Suryo Triharjanto

Gambar

Skala

No. Gambar

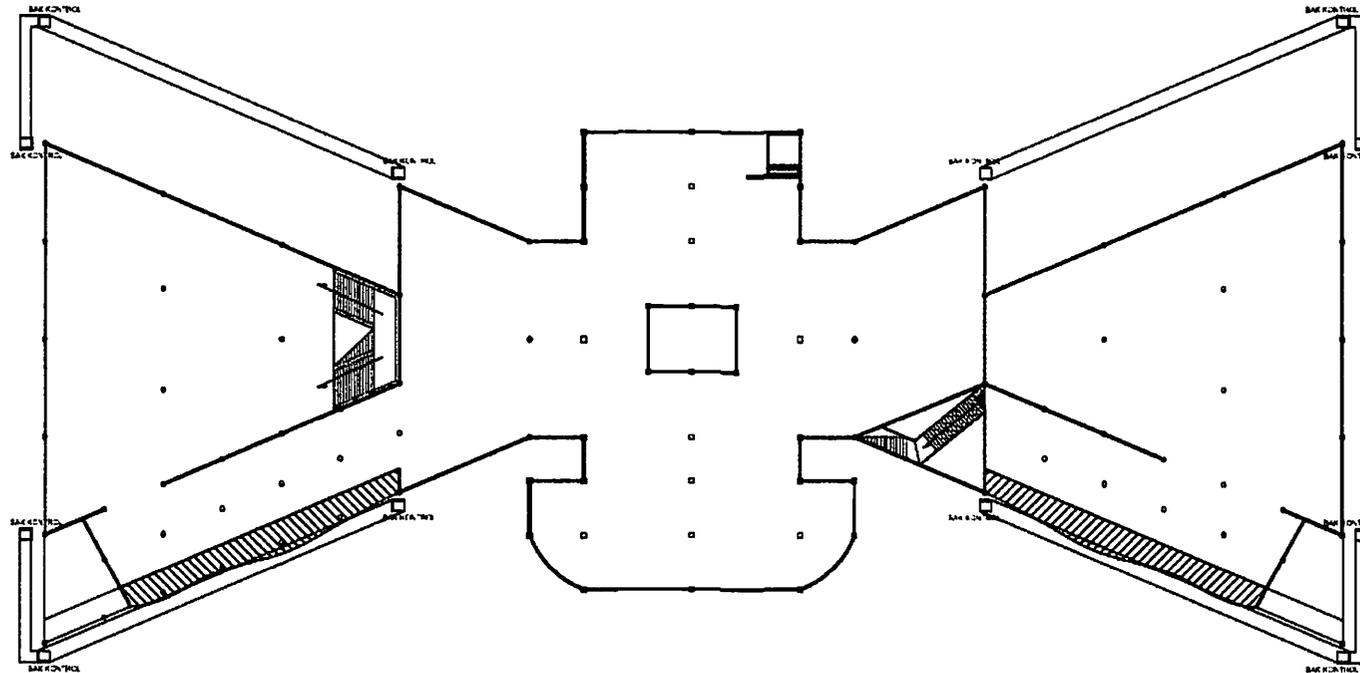
No. Kertas

PENGESAHAN

PERIODE

TAHUN

2010



DRAINASE LT.2

skala 1:300